

**PERAN PONDOK PESANTREN AT-TANWIR DALAM
MEMINIMALISASI PERNIKAHAN DINI DI DUSUN SUMBER
GADUNG DESA SLATENG KECAMATAN LEDOKOMBO JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Disusun oleh :

ZAINUR ROFIK
Nim. D20162017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2022**

**PERAN PONDOK PESANTREN AT-TANWIR DALAM
MEMINIMALISASI PERNIKAHAN DINI DI DUSUN SUMBER
GADUNG DESA SLATENG KECAMATAN LEDOKOMBO JEMBER**

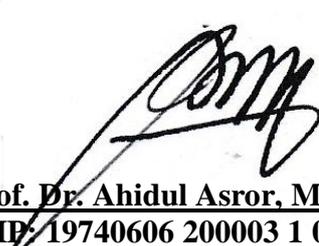
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Disusun Oleh :

Zainur Rofik
Nim.D20162017

Disetujui pembimbing


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

**PERAN PONDOK PESANTREN AT-TANWIR DALAM
MEMINIMALISASI PERNIKAHAN DINI DI DUSUN SUMBER
GADUNG DESA SLATENG KECAMATAN LEDOKOMBO JEMBER**

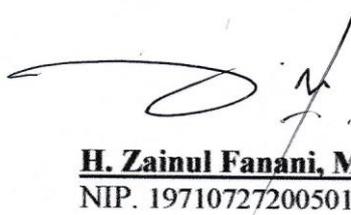
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

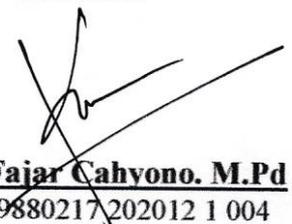
Hari : Jumat
Tanggal : 10 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua


H. Zainul Fanani, M.Ag.
NIP. 197107272005011001

Sekretaris


Arik Fajar Cahyono. M.Pd
NIP. 19880217202012 1 004

Anggota

1. Dr. H. Abdul Mu'is, M.Si ()

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP: 19740606 200003 1 003

MOTTO

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَائِذُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَائِذُونَ

Artinya : Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh karenanya, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Q.S AN-Nisa:9).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Diponegoro:Bandung :2008), hl. 80

PERSEMBAHAN

Teriring doa serta rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang tua tercinta penulis, Ayahanda Mahfud dan Siti Romlah, karena dengan kasih sayang dan pengorbanan mereka memberikan inspirasi, motivasi dan energi bagi penulis untuk mengarungi lautan ilmu sampai ketepian.
2. Keluarga besar Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
3. Teman-teman seangkatan yang senantiasa memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Kakak kelas penulis Elfira yang selalu memberikan pemahaman-pemahaman dalam menyelesaikan skripsi.
5. Istri penulis, Prasetyaning Wuri Wikanthi S.Sos yang selalu sabar untuk menemani penulis menyelesaikan skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, beserta hidayah-Nya serta segala kuasa dan perlindungan-Nya kami dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman ilmu pengetahuan dan teknologi

Proses penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Babun Suharto,SE.,MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember .
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror,M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan pembimbing skripsi.
3. Bapak H.Zainul Fanani, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan curahan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
5. Seluruh teman-teman mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember khususnya Fakultas Dakwah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam senasip dan seperjuangan.

Penulis hanya mampu berdoa agar amal kebaikan bantuan serta partisipasi mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Demikian hantaran awal penulis akhirnya, tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengembangan keilmuan bagi kita semua.

Jember, Juni 2022

Penulis,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Zainur Rofik, 2022: *Peran Pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi Pernikahan Dini di Dusun Sumber gadung Desa Slateng Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.*

Kata Kunci : Peran, pernikahan dini, dan pondok pesantren at-tanwir

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Seperti halnya Pondok pesantren At-tanwir dalam menjalankan perannya dalam masyarakat Dusun Sumber gadung. Peran yang dimainkan Pondok pesantren bertujuan untuk Memberdayakan masyarakat Dusun Sumber gadung. Sehingga fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Apa saja peran Pondok pesantren At-Tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. 2) Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di dusun Sumber gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. 3) Apa saja faktor penghambat Pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apa saja peran Pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. 2) Untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. 3) Untuk mengetahui faktor penghambat Pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

Mengidentifikasi permasalahan tersebut, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Peran pondok pesantren At-tanwir dalam Meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada wali santri selama 6 bulan sekali pada saat rapat wali santri, mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran kewirausahaan sebagai bekal santri lulus nantinya serta membantu santri menjadi lebih produktif. Untuk penghambat ponpes dalam meminimalisasi pernikahan dini ialah pemikiran orang tua Dusun Sumber gadung masih relatif belum terbuka akan dampak yang diberikan dari nikah dini. Ekonomi yang rendah menyebabkan sebagian masyarakat tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan bagi anaknya yang pada akhirnya mereka akan dinikahkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	39

C. Subyek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	50
A. Gambaran Obyek Penelitian	50
B. Penyajian Data dan Analisis	53
C. Pembahasan dan Temuan	64
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	
1. Pedoman wawancara	
2. Matrik penelitian	
3. Dokumentasi	
4. Jurnal penelitian	
5. Surat pernyataan keaslian tulisan	
6. Surat ijin penelitian	
7. Surat selesai penelitian	
8. Biodata penulis	

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	20
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pondok pesantren merupakan perkumpulan masyarakat beradab yang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Pesantren memiliki ciri khas sendiri dalam perkembangannya di Indonesia. Tentu saja, pesantren hadir untuk merespon ketaqwaan tersebut dengan memberikan model pendidikan yang mampu menghasilkan *Human capital* (SDM), otak (*thinking*), hati kiri (iman) dan tangan (*skill*).² Hal ini sebagai modal utama untuk membentuk model kepribadian seorang santri agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Peranan pondok pesantren dirasa sangatlah penting dalam menunjang ilmu keagamaan bagi generasi muda. Peranan pesantren ini disesuaikan dengan permasalahan apa yang terjadi di sekitar pesantren itu berada. Pesantren menerapkan prinsip tasamuh (toleran), *tawasth wal' tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan).³ Tujuan keseluruhan pesantren adalah untuk mengembangkan warga negara dengan kepribadian islami sesuai dengan ajaran islam dan menanamkan sentimen keagamaan ini

² Tangguh Putra, *Peranan Pondok Pesantren Hudatul Munaa II Ponorogo dalam Pengembangan Pendidikan Santri untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi*; (Surakarta; 2014).

³ Syawaludin, *Peranan pengasuh pondok pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*; (Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan keagamaan; (Jakarta, 2010).

dalam semua aspek kehidupan mereka dan membantu mereka bermanfaat bagi agama dan masyarakat, serta pemerintah.⁴

Kemajuan zaman yang sangat pesat nyatanya tidak menjadikan masyarakat desa terbuka dalam hal pemikiran. Hal ini banyak terjadi ketika berkaitan dengan kebiasaan dan adat masyarakat suatu desa. Seperti halnya pernikahan dini yang sudah menjadi kebiasaan bagi suatu masyarakat desa yang beranggapan bahwa ketika anak mereka sudah tamat sekolah minimal SMP para orang tua pun segera akan menikahkan anak-anak mereka.

Hal seperti ini sudah menjadi problem di beberapa wilayah dan banyak juga lembaga-lembaga maupun pemerintah turun dalam pengurangan permasalahan tersebut. Mereka mengambil suatu peran dimana peran di sini sebagai wadah atau perantara kepada masyarakat desa agar meninggalkan kebiasaan yang sejatinya memberikan dampak buruk terhadap anaknya.

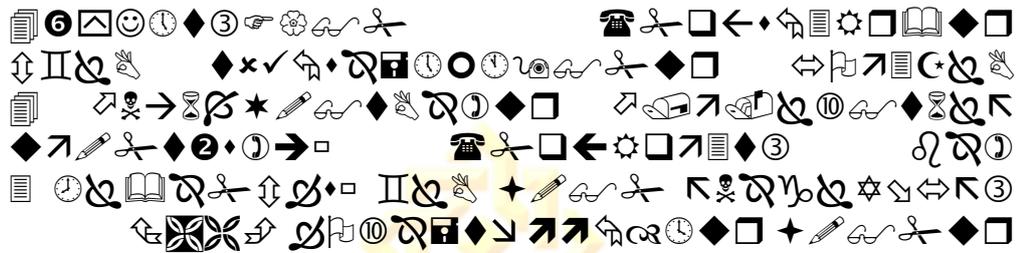
Pernikahan dini adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang wanita sebagai suami istri. Dengan tujuan membentuk keluarga bahagia. Calon suami maupun istri masih di bawah umur menurut ketentuan hukum yang berlaku saat ini. No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan yaitu 19 Tahun bagi laki-laki dan 16 Tahun bagi perempuan. Istilah ini sering disebut oleh masyarakat umum sebagai pernikahan anak.

Pernikahan adalah bentuk fitrah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap makhluk yang diciptakannya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan cara yang berbeda-beda namun berpasang-pasangan dengan

⁴ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*; (Erlangga; Jakarta; 2002).

tujuan untuk dapat mengembangkan keturunan. Cara yang sah untuk membesarkan anak menurut agama islam ialah melalui pernikahan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.An-Nur ayat 32 adalah: ⁵



Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang seorang diri diantara kamu, dan (perkawinan) yang layak antara budak laki-laki dan perempuanmu. Jika mereka miskin, Allah akan mengizinkan mereka. Dengan karuniannya. Dan Allah maha luas dan maha mengetahui. (QS. an-Nur : 32).

Allah SWT menganugerahkan naluri kepada semua makhluknya, termasuk manusia yaitu naluri untuk menopang kehidupan dan mengembangkan sesama manusia. Setelah seorang laki-laki dewasa, ketika timbul keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis (perkawinan) dalam dirinya, agar hubungan tersebut tidak menimbulkan konflik dan berkembang secara harmonis, maka agama mengaturnya di dalam UU perkawinan.

Pernikahan adalah tentang tercapainya hak dan kewajiban semua orang dan ditujukan untuk mengadakan hubungan yang dilandasi oleh kasih sayang, pernikahan termasuk dalam pelaksanaan agama, di dalamnya terkandung maksud/niat yang dimaksudkan untuk mengharap ridho Allah SWT. Oleh sebab itu, perkawinan harus dijaga oleh kedua belah pihak agar mencapai tujuan pernikahan, sehingga perlu dipersiapkan kedua belah pihak baik lahir

⁵ Al-Qur'an Surat An-Nur:32

maupun batin . Artinya, baik laki-laki maupun perempuan secara fisik telah mencapai batas usia yang dapat digolongkan menurut hukum positif dan seimbang menurut hukum Islam. Namun, penyebab lain yang sangat penting adalah kedewasaan dalam berpikir/bertindak serta kemandirian dalam hidup (sudah mampu membesarkan seorang istri dan anak-anak) Ini yang sering dilupakan orang.

Sedangkan tujuan yang lain dari pernikahan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani maupun rohani manusia juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia ini. Sebagai pencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.⁶ Dalam hukum Islam menjelaskan bahwa usia pernikahan baik dilakukan ketika seorang laki-laki dan perempuan yang sah untuk melakukan akad nikah harus sudah dewasa dan memiliki keterampilan yang sempurna⁷.

Besar kecilnya masa puber atau hari ini dari sudut pandang muslim ditandai dengan mengalami mimpi berupa pada laki-laki mengalami mimpi basah dan pada perempuan mengalami menstruasi. Meskipun hukum islam tidak menetapkan batasan usia tertentu, namun bukan berarti hukum islam memperbolehkan pernikahan di usia muda karena mengandung arti tujuan pernikahan telah tercapai.

⁶ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Pernikahan Islam*; (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hl. 26-27.

⁷ Amir Syaifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia; Antara Fiqih Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*;(Cet. 2;Jakarta: Kencana; 2007).

Sedangkan usia perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 berubah dari Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Maka perubahan pasal tersebut berbunyi :⁸

Pasal 7

1. Perkawinan hanya di perbolehkan apabila laki-laki dan perempuan berusia 19 tahun.
2. Dalam hal ini terjadi perbedaan dari persyaratan usia yang disebutkan dalam ayat (1), orang tua laki-laki dan perempuan dapat meminta pengadilan untuk melepaskan pengesampingan dengan alasan sangat mendesak disertai dengan bukti
3. Pengadilan yang mengesampingkan sebagaimana dimaksud ayat (2) wajib mendengarkan pendapat kedua calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan
4. Mengenai kedudukan salah satu atau kedua orang tua dari kedua mempelai sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat(3) dan ayat(4) berlaku juga terhadap ketentuan yang berkaitan dengan permohonan pembebasan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tanpa mempengaruhi ketentuan pasal 6 ayat (6).

Selama ini, sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia, banyak masalah yang muncul di masyarakat, yaitu seringnya pernikahan anak yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Pada umumnya sebagian orang yang menikah di usia muda dipengaruhi oleh beberapa faktor khususnya (1)

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No.16 Tahun 2019 Tentang perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

pernikahan dini terjadi diakibatkan karena keadaan ekonomi keluarga berada di bawah garis kemiskinan, sehingga mereka menikahkan anak perempuannya meskipun masih sangat belia, akan cukup meringankan beban orang tuanya khususnya dari sisi ekonomi, (2) orang tua, anak, dan masyarakat memiliki tingkat kesadaran yang rendah tentang pendidikan, (3) orang tua takut jika anaknya tidak laku.

Seperti halnya di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo berdiri sebuah Pondok pesantren dimana pondok tersebut hadir di tengah-tengah masyarakat yang notabene melakukan pernikahan dini. Dusun Sumber Gadung merupakan wilayah yang terletak pada ketinggian antara 600 – 1200 Mdpl Lereng Gunung Raung di wilayah ujung Timur Kabupaten Jember. Lebih khususnya masyarakat Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng masih kental dengan budaya pernikahan di bawah umur atau pernikahan anak. Pondok pesantren yang didirikan oleh seorang Kiai yang bernama Kiai Muhammad Zainul Wasik yang berasal dari Mayang.

Berdirinya pondok pesantren membawa banyak perubahan dalam segi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Di mana pondok pesantren berperan penting dalam perubahan masyarakat Dusun Sumber Gadung. Dari peran yang dijalankan memiliki banyak upaya dalam meminimalisasi masalah-masalah yang ada di masyarakat, selain upaya yang dilakukan Pondok Pesantren At-Tanwir memiliki faktor penghambat dalam pengimplementasian upaya tersebut. Oleh sebab itu melihat fenomena yang sedang terjadi maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai peranan Pondok Pesantren

At-Tanwir dalam meminimalisir pernikahan dini, Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Peran Pondok pesantren At-Tanwir dalam Meminimalisasi Pernikahan Dini di Dusun SumberGadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.”**

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar sehingga akan menyimpang dari maksud dan tujuan peneliti, maka peneliti memberikan batasan yang jelas dalam pembahasan ini, Sehingga fokus penelitian dalam pokok pembahasan ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja peran Pondok Pesantren At-Tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun SumberGadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokomno, Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren At-Tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun SumberGadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember ?
3. Apa saja faktor penghambat Pondok Pesantren At-Tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun SumberGadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan karena memiliki beberapa tujuan, tujuan utama penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang tergambar dalam konteks dan bentuk masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian dirumuskan

sesuai dengan rumusan masalah. adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran pondok Pesantren At-Tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember ?
2. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Pondok pesantren At-Tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember ?
3. Untuk mengetahui faktor- faktor yang penghambat Pondok pesantren At-Tanwir dalam meminimalisasi pernikahandini di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember ?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi peneliti, obyek penelitian dan para pembaca nantinya, berikut ini adalah manfaat yang diharapkan oleh peneliti :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya dalam kajian Analisis Peksos dan Sosiologi pada Pemeberdayaan Masyarakat.
 - b. Penelitian ini diharapkan untuk menjadi salah satu sumber wawasan untuk mahasiswa/mahasiwi Pengembangan Masyarakat Islam memahami persoalan pernikahan dini dalam masyarakat.

- c. Relevansi dengan Pengembangan Masyarakat Islam sesuai dengan mata kuliah yang ditawarkan dan yang terdapat pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam seperti Pekerja Sosial dan Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti : Dapat menambah tentang ilmu pengetahuan mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat sebagaimana mahasiswa PMI diajarkan untuk menjadi pendamping masyarakat, serta dapat mengetahui cara dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh remaja pelaku pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.
- b. Bagi Remaja Pelaku Pernikahan Dini : Dapat memberikan kontribusi positif, pengetahuan akan hak dan kewajiban dalam keluarga, masyarakat, dan Negara.
- c. Bagi Lembaga UIN Jember : Penelitian ini berguna sebagai literatur, pandangan dan sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.
- d. Bagi Masyarakat : Penelitian ini dapat berguna sehingga masyarakat mengerti dan memahami tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan nikah dini.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini mengandung arti dari penggunaan istilah-istilah kunci yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman tentang apa yang peneliti maksudkan, sebagai berikut :

1. Peran

Soekanto mengatakan peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Peran menjadi suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Peran memastikan bahwa dalam melakukannya, setiap anggota berinteraksi satu sama lain sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Peran-peran ini saling melengkapi, sehingga yang satu tidak dapat dicapai tanpa yang lain.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. *Daya* artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila

diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan *-m-* dan akhiran *-an* menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.

Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*” pemberdayaan berasal dari kata dasar “*Power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan dan memungkinkan. Awalan “*em*” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas. Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan).⁹

3. Pesantren At-Tanwir

Pesantren At-Tanwir adalah sebuah pesantren yang terletak di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis terletak di kaki gunung raung. Pondok pesantren At-Tanwir didirikan oleh Kiai Muhammad Zainul Wasik, yang biasa dikenal dengan Kiai Danil.

4. Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah ketika dua orang (pria dan wanita) yang saling merindukan dengan menikah untuk memulai sebuah keluarga. Salah satu atau keduanya berada pada usia dimana tidak ada waktu untuk menjalin hubungan. Hal ini secara hukum ditegakkan dalam undang-undang no. 16 Tahun 2019, pasal 7 ayat 1 yang menyatakan : “

⁹ Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT. Ravika Adimatama 2005), Cet Ke-1, hl 57

pernikahan hanya diperbolehkan jika seorang pria berusia 19 Tahun dan seorang wanita berusia 16 Tahun. Sesuai dengan peran yang dimainkannya,

Sesuai dengan perannya pesantren At-tanwir telah melakukan banyak upaya untuk mengurangi permasalahan yang ada dimasyarakat, selain upaya pondok pesantren at-tanwir terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya tersebut. dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang peran pondok pesantren at-tanwir dalam meminimalisir pernikahan dini, selain itu juga berusaha untuk mengurangi pernikahan anak di dusun sumber gadung. dan dalam upayanya untuk mengurangi pernikahan anak pondok pesantren muslim at-tanwir juga menghadapi kendala dalam menjalankan upaya tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini, peneliti membutuhkan suatu sistem agar skripsi ini terstruktur dan tersusun lebih jelas.

Selanjutnya dengan pembahasan yang sistematis, penelitian ini juga dapat memudahkan bagi pembaca. Berikut adalah sistem pembahasan dalam skripsi ini :

BAB I Pendahuluan pada awal bab disajikan sebagai dasar dari masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defisini istilah, dan sistematika pembahasan.

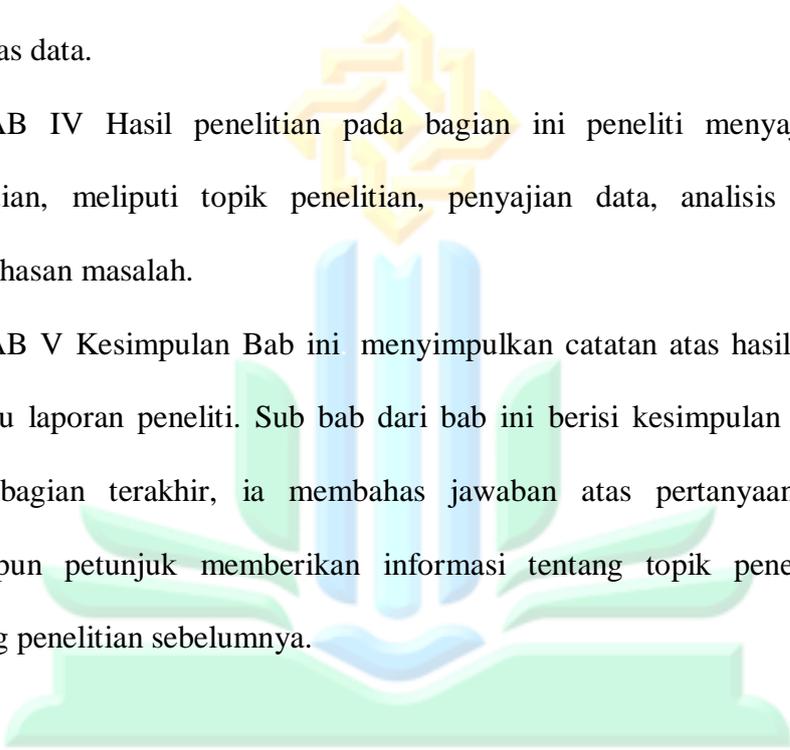
BAB II Tinjauan Pustaka pada bab 2 peneliti memaparkan teori yang digunakan sebagai sudut pandang peneliti ketika melakukan penelitian.

Disajikan sub bab yang mencakup kajian-kajian terdahulu dan kajian-kajian teoritis.

BAB III Metode Penelitian bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metodologi penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan validitas data.

BAB IV Hasil penelitian pada bagian ini peneliti menyajikan data penelitian, meliputi topik penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan masalah.

BAB V Kesimpulan Bab ini menyimpulkan catatan atas hasil penelitian ini atau laporan peneliti. Sub bab dari bab ini berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian terakhir, ia membahas jawaban atas pertanyaan tersebut. Meskipun petunjuk memberikan informasi tentang topik penelitian dan tentang penelitian sebelumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. PENELITIAN TERDAHULU

Persoalan pernikahan dini tidak habis untuk dibahas, semakin rendahnya taraf pendidikan dan kurangnya keterbukaan pemikiran bagi masyarakat khususnya masyarakat desa yang masih memegang teguh budaya dan tradisi akan nikah muda yang menjadikan fenomena nikah dini akan terus terjadi. Peran pondok pesantren dalam hal ini menjadi solusi untuk meminimalisir pernikahan dini. Dari hasil beberapa penelitian sebelumnya yang ditemukan peneliti dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Hilmi Inaya Fikriya, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019. Judul kajian Peran Pesantren At-Tanwir: Upaya dalam penanggulangan Pernikahan Anak dari seorang Perspektif Gender (Studi kasus di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember).¹⁰

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pernikahan anak di dusun sumber gadung yang banyak dari anak-anak dusun tersebut melangsungkan pernikahan dengan umur yang dibawah batas dalam pernikahan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor penyebab pernikahan anak di Dusun Sumber Gadung dan peran Pesantren At-Tanwir dalam menghadapi pernikahan anak. Metode yang dipakai yaitu

¹⁰ Hilmi Inaya Fikriya, *Peran Pesantren At-Tanwir: Upaya dalam menghadapi Pernikahan Anak Perspektif Gender; (Studi kasus di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).*

penelitian empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi studi kasus data. Dan dianalisis dengan perspektif gender.

Penelitian ini memperoleh hasil tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan anak yakni faktor pendidikan, faktor sosial dan kekayaan Alam Dusun Sumber Gadung. Pendidikan akan kalah dengan pemikiran masyarakat yang mengatakan bahwa anak perempuan usia 17 tahun dan belum menikah dianggap sebagai perawan tua. Sosial yakni adanya kekhawatiran orang tua soal jodoh anaknya sehingga melanggengkan istilah pamali bagi perempuan yang menolak pinangan. Sedangkan kekayaan SDA yang memudahkan syarat pernikahan anak meskipun belum bekerja. Adapun Peran pesantren tersebut dibagi menjadi 2, yakni upaya preventif dan upaya antisipatif baik berupa teknis dan non-teknis.

2. Mohammad Badrun Zaman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014.

Berjudul Upaya Pemerintah Desa dalam Meminimalisir Angka Nikah Dini Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Krambil sawit ,Kecamatan Saptosari , Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2013-2014).¹¹

Penelitian ini di latar belakang tingginya remaja Desa Krambil sawit banyak yang melangsungkan pernikahan dini. Tingginya angka nikah dini membuat geram pemerintah Desa Krambilsawit. Pada tahun

¹¹ Mohammad Badrun Zaman, *Upaya Pemerintah Desa dalam Meminimalisir Angka Nikah Dini Perspektif Hukum Islam (Studi kasus di Desa Krambilsawit Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2013-2014;* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

2013 tercatat ada 8 orang anak melakukan pernikahan dini dan tahun 2014 ada 6 orang anak melakukan nikah dini, oleh karena itu Pemerintah Desa Krambil sawit berupaya meminimalisir angka pernikahan dini, karena pernikahan dini dianggap salah satu penghambat terciptanya SDM (Sumber daya manusia) yang berkualitas. Metode atau jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field riserch*). Sifat penelitiannya yaitu Deskriptif Analitik.

Dari Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya Pemerintah Desa Krambil sawit dalam meminimalisir angka nikah dini yaitu : 1). Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat Desa Krambil sawit tentang dampak pernikahan dini dan mendatangkan orang-orang yang ahli baik di bidang kesehatan ataupun orang-orang yang di Tokohkan. 2). Mempersulit perijinan untuk melakukan pernikahan dini baik dari perdukahan maupun kelurahan. 3). Melarang calon mempelai yang belum menginjak usia 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi wanita.

3. Arif Hidayat, IAIN Purwokweto Tahun 2018. Dengan Judul Penelitian Kantor Urusan Agama (KUA) dan Tokoh Agama dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2016-2018.¹²

Penelitian ini didasari oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih yang menjadi tantangan bagi para pemuda, karena dizaman

¹² Arif Hidayat, *Kantor Urusan Agama (KUA) dan Tokoh Agama dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2016-2018*;(Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

modern seperti ini banyak sekali kasus mengenai hamil sebelum menikah. Penyebabnya tentu karena pergaulan bebas yang kelewat batas, keluar jauh dari garis-garis yang di syariatkan dalam islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan atau memaparkan peran kanroe urusan agama (KUA) dalam mencegah pernikahan dini di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas dan guna untuk mengetahui dan menjelaskan peran tokoh agama dalam mencegah pernikahan nikah dini yang ada di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Analisis, serta metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa peran KUA Kecamatan Sokaraja dalam mencegah pernikahan dini, dikalangan remaja yaitu dapat di bagi menjadi peran KUA sebagai (Administrator, Penyuluh, dan Penghulu). Sementara itu peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam mencegah pernikahan dini di Kecamatan Sokaraja ialah sebagai (Motivator, Pembimbing Moral, dan Mediator/penengah).

4. Sariama, Universitas Islam Alaudin Makasar Tahun 2017. Dengan Judul Penelitian Strategi Kantor Urusan Agama (KUA) dalam Menangani Kasus Pernikahan Dini di Kec.Barombong Kab. Gowa.¹³

¹³ Sariama, *Strategi Kantor Urusan Agama dalam Menanggulangi Kasus Pernikahan Dini di Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*; (Makasar: Universitas Islam Alaudin Makasar, 2017).

Penelitian ini dilatar belakangi maraknya pernikahan dini di daerah Kabupaten Bowa. Pergaulan bebas yang mendorong terjadinya pergaulan dini, agar keluarga dan orang tua tidak merasa malu apabila anaknya hamil tanpa seorang suami, pernikahan di Kabupaten Bowa rata-rata masih di bangku SMP dan tidak menutup kemungkinan pernikahan tersebut akan berujung pada pertengkaran, perkecokan, dan terakhir perceraian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Barombon Lobak. untuk menemukan strategi KUA untuk menangani kasus pernikahan dini di Kabupaten Gowa. Metode survey yang digunakan adalah survey Kualitatif dengan menggunakan pendekatan Manajemen, Pendekatan Sosiologis dan Pendekatan Psikologis.

Hasil menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Kabupaten Gowa adalah(1). Pergaulan Bebas (2). Ekonomi (3). kebudayaan (4). Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi/internet. Strategi penanganan kasus pernikahan dini di kecamatan barombon Kabupaten Gowa. Yaitu(1). Sosialisasi, (2). melakukan pengawasan (3). Pengantar pendidikan agama (4). Memberlakukan akses internet yang bebas dari situs-situs porno.

5. Tangguh Putra Pratama, Universitas Sebelas Maret 2014. Judul penelitian Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam

Pengembangan Pendidikan Santri untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi.¹⁴

Yang menjadi dasar penelitian ini adalah perkembangan zaman yang sangat pesat menjadikan banyak tantangan-tantangan baru bagi masyarakat dalam menghadapi era yang disebut era globalisasi. Era yang membawa banyak pengaruh baik positif maupun negatif dalam aspek kehidupan, sehingga membutuhkan pendidikan yang tepat guna dalam menghadapi era globalisasi tersebut. sehingga pondok pesantren hadir dalam kehidupan guna menjalankan peran untuk membantu para generasi muda/santri dalam menghadapi era globalisasi ini. Tujuan dari penelitian ini ialah: (1) Bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren Hudatul Muna II Ponorogo diterapkan untuk menjawab tantangan di era globalisasi. (2) Realisasi dan hambatan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo untuk menjawab tantangan era globalisasi.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang, teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo menerapkan sistem yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta adanya program-program yang lain

¹⁴ Tangguh Putra Pratama, *Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam Pengembangan Pendidikan Santri untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi*; (Semarang: Universitas Sebelas Maret, 2014).

seperti program pendidikan, program sosial, program perekonomian. Hal ini diambil sebagai perwujudan untuk mencetak generasi yang berkualitas secara fisik, mental dan spiritual serta berwawasan IPTEK.

TABEL 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Hilmi Inaya Fikriya, UIN Malang, 2019. Judul Penelitian Peran Pesantren At-Tanwir: Upaya dalam menghadapi Pernikahan Anak Perspektif Gender (Studi kasus di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kec. Ledokombo, Kab. Jember).	a. fokus penelitiannya tentang anak atau remaja yang melakukan nikah dini dan faktor yang mendorongnya. b. Lokasi yang sama yaitu di Pondok Pesantren At-Tanwir	a. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi studi kasus data. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. b. Penelitian ini menggunakan perspektif gender, namun penelitian ini menggunakan perspektif sosiologis tentang peran lembaga/badan.
2. Mohammad Badrun Zaman, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Judul Penelitian Upaya Pemerintah Desa dalam Meminimalisir Angka Nikah Dini Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Krambi Isawit Kec.	a. Fokus penelitian yang sama meneliti tentang pernikahan dini.	a. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitik sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. b. Subyek yang melakukan upaya pencegahan adalah

Saptosari, Kab. Gunung Kidul Tahun 2013-2014).		pemerintah desa sedangkan penelitian ini yaitu Pondok Pesantren AT-Tanwir.
3. Arif Hidayat, IAIN Purwokweto Tahun 2018. Judul Penelitian Kantor Urusan Agama (KUA) dan Tokoh Agama dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kec.Sokaraja Kab. Banyumas Tahun 2016-2018.	a. Fokus penelitian sama-sama tentang pernikahan dini. b. Metode dalam pengumpulan data yaitu data primer dan sekunder	a. Pendekatan yang pakai yaitu pendekatan deskriptif analisis sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. b. Subyek yang melakukan pencegahan Yaitu dari KUA sedangkan penelitian ini dari Pondok Pesantren. c. Lokasi yang berbeda.
4. Sariama, Universitas Islam Alaudin Makasar Tahun 2017. Judul Penelitian Strategi Kantor Urusan Agama dalam Menanggulangi Kasus Pernikahan Dini di Kec. Barombong Kab. Gowa.	a. Fokus Penelitian sama-sama meneliti tentang pernikahan dini. b. Sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi.	a. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan manajemen, psikologi. b. Subyek yang melakukan pencegahan dari KUA sedangkan penelitian ini dari Pondok Pesantren. c. Lokasi yang berbeda.
5. Tangguh Putra Pratama, Universitas Sebelas Maret 2014. Judul penelitian Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam Pengembangan Pendidikan Santri untuk Menghadapi	a. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptis dan teknik <i>purposive sampling</i>	a. Fokus penelitian yang tertuju kepada peran pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan santri untuk era globalisasi sedangkan penelitian ini yaitu

Tantangan di Era Globalisasi.		tentang peran pondok pesantren dalam meminimalisir nikah dini
-------------------------------	--	---

B. Kajian Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Menurut Soekanto peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Berry Suparlan (dalam Soekanto, 1992:105) peranan adalah seperangkat harapan yang dikenakan pada masyarakat yang menempati kedudukan sosial tertentu. Dalam kehidupan berkelompok akan terjadi sebuah interaksi, interaksi yang muncul akan menyebabkan ketergantungan satu sama lain. Dalam kehidupan masyarakat akan muncul adanya peran, baik peran perorangan maupun peran kelompok.¹⁵

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Peran menjadi suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

¹⁵ Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta:CV. Rajawali),hl. 51

serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Sehingga dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya peran adalah keikutsertaan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan guna mencapai tujuan individu maupun tujuan bersama.

b. Jenis-Jenis Peran

Peran atau *Role* menurut Bruce J. Colen juga memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :¹⁶

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.

¹⁶ *Ibid*, hl. 55

- 5) Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yaitu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

2. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya.

Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan *-m-* dan akhiran *-an* menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.

Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa inggris “*Empowerment*” pemberdayaan berasal dari kata dasar “*Power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan dan memungkinkan. Awalan “*em*” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri

manusia, suatu sumber kreativitas. Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan).¹⁷

Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Edi Suharto, menggunakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan. Menurut Jim Ife dalam membangun Masyarakat Pemberdayaan Rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Masih dalam buku tersebut, person mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan nama orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi kehidupan. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut Swift dan Levin dalam membangun masyarakat, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami

¹⁷ Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT. Ravika Adimatama 2005), Cet Ke-1, hl 57

masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti : kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencahariaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal bambu atau berasal dari kata funduk yang berarti asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal santri.¹⁸

Dengan lebih jelas dan detail, Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia mengemukakan bahwa “santri” berasal dari kata santri (Sansekerta) yang berarti “Melek”. Demikian pula kata santri juga bersal dari bahasa jawa (cantrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi , tentu saja bisa belajar dari gurunya disana dan diajarkan sebuah keterampilan¹⁹

Pesantren sering dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia sejak berkembangnya sekolah-sekolah barat. Lembaga pendidikan ini memiliki sistem yang unik, pengembangan manajemen atau pelatihan guru juga dengan

¹⁸ Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jakarta: LP3ES, 1984), hl18.

¹⁹ Abdudinnata,*Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*;(Jakarta: Gramedia, 2001), hl 91.

sistem pembelajaran tertentu. Pesantren dengan keunikannya terus berkembang dan mewarnai perjuangan rakyat kita dalam melawan *imprealisme* dan perjuangan kemerdekaan pada masa revolusi material.²⁰

Menurut Sudjoko Prasodjo yang dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek, Mungkin istilah “Pondok” diambil dari kata Arab “funduq” yang berarti kamar, penginapan atau hotel sederhana. Sedangkan menurut Geertz yang dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren berasal dari kata India santri yang berarti para ilmuwan Hindu dapat menulis dengan baik, yang berarti pesantren adalah tempat bagi mereka yang dapat membaca dan menulis dengan baik. Geertz menganggap pesantren yang dimodifikasi dari candi-candi Hindu.²¹

Pondok pesantren merupakan lembaga dibidang pendidikan agama Islam yang berdiri dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar. Dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berdiri dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyau dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat kharismatik dan indenpenden dalam segala hal. ²²

²⁰ Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*,(Bandung: Angkasa, 1984), hl 64.

²¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*; (cet.1;Jakarta:Gema Insani Pers,1997),hl 70.

²² Djamaludin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*;hl. 99.

bisa dikatakan sebagai pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh, masjid atau mushola dan asrama santri.

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

1) Pondok

Pondok adalah ciri khas tradisi pesantren, dengan santri yang tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang atau guru, yang lebih dikenal sebagai sebutan Kyai , Asrama atau gubuk terletak di kompleks pesantren tempat tinggal Kyai, dan mereka juga membangun sebuah masjid untuk beribadah dan menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya memiliki tembok pembatas agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2) Masjid/ Mushola

Masjid merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren karena masjid adalah pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren, masjid ini merupakan ekspresi dari *universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional.

3) Ajaran Islam Klasik

Saat ini, sebagian besar Pesantren memasukkan kelas pendidikan umum sebagai bagian penting dari pendidikan Pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai

upaya untuk melanjutkan tujuan utama Pesantren dengan melatih para ulama masa depan.²³

4) Santri

Sebuah pondok Pesantren tidak dapat disebut sebagai pesantren jika tidak memiliki santri. Karena siswa merupakan bagian penting dari berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren, ada dua santri yaitu santri mukim dan santri kelelawar/kalong dalam bahasa setempat.

5) Kiai

Kiai adalah elemen terpenting dari suatu pesantren. Bahkan, Kiai sering menjadi pendiri pesantren. Wajar jika perkembangan pesantren hanya bergantung pada kapasitas pribadi seorang kiai itu sendiri.

4. Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren di era globalisasi dan modernisasi saat ini, keberadaan pondok pesantren memiliki peran khusus yang lebih dari sekedar lembaga pendidikan, dakwah, dan organisasi sosial. Lebih dari itu, seluruh pondok pesantren merupakan bagian integral dari masyarakat luas, tidak mampu menutup mata terhadap realitas yang ada. Sistem dan nilai-nilai pondok pesantren dengan keterpaduan syariat Islam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dapat diwujudkan dengan upaya yang sungguh-sungguh dalam lingkungan pendidikan tinggi. Pondok pesantren

²³ Sulthon Masyhud, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Putra Kencana, 2006), hl. 89.

dan masyarakat merupakan bagian dari sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan.

Sistem yang dihadirkan oleh pondok pesantren baik secara kualitatif maupun kuantitatif bersifat khas khususnya pada pendidikan umum dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu (1) penggunaan sistem tradisional yang sama sekali berbeda dari pesantren lain. (2) kehidupan demokrasi (3) bebas dari penyakit simbolik, yaitu perolehan gelar dan gelar (4) sistem asrama yang mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, kesetaraan, kepercayaan diri, dan keberanian untuk hidup. (5) mantan santri tidak mau menduduki jabatan pemerintahan sehingga tidak dikendalikan oleh pemerintahan.²⁴

a. Peran pondok pesantren dalam pendidikan karakter bagi santri

Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional asli Indonesia yang memiliki keunggulan dan karakteristik tersendiri dalam menerapkan pendayagunaan pendidikan karakter bagi santrinya. Pondok Pesantren yang jiwa falsafahnya ditanamkan pada santrinya. Transformasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang berlangsung sepanjang tahun, dalam berbagai cara (lisan, tertulis dan praktis).

Pesantren memiliki fungsi ganda (dzu wujud) dalam bentuk karakter. Dengan kata lain, sebagai lembaga pendidikan agama yang berkontribusi dalam penyebaran dan pengembangan studi islam, dan

²⁴ Al Idrus, *Jurnal Menakar peran pesantren dalam mengembangkan pendidikan tinggi menghadapi era globalisasi*, ;2016.

sebagai badan eksekutif yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Pesantren memantau secara ketat nilai dan norma, terutama yang berkaitan dengan perilaku ibadah tertentu dan norma Muamalat tertentu. Ketika belajar di pesantren, fokusnya adalah pada sisi kognitif, tetapi terutama pada aspek emosional dan psikomotorik.

Karena karakteristik pesantren ini, pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang efektif dalam pengembangan moral. Disinilah peran pesantren dalam menangani persoalan tersebut terutama krisis moral yang saat ini melanda kita. Pendidikan pesantren berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut, terutama krisis moral yang terjadi saat ini. Pendidikan kerakyatan terkenal dengan pendidikan agama dan harus mampu mencetak secara turun temurun.²⁵

b. Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Pesantren sebagai lembaga dakwah dapat dilihat dari keberadaan pesantren dalam kegiatan dakwah di masyarakat. Arti kata ini dapat diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran beragama atau menjalankan ajaran agama sebagai pemeluk agama Islam.²⁶

Seperti kita ketahui pesantren telah menjadi pusat penyebaran Islam di Indonesia baik dari segi aqidah maupun syariah. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama dapat dibaca dari unsur pesantren itu sendiri, yaitu masjid pesantren yang merupakan masjid umum

²⁵ M.Bahri Ghazali, *pesantren berwawasan lingkungan*;(Jakarta: Prasasti, 2003), hl.36-37.

²⁶ *Ibid.*, hl.38.

operasional. Digunakan sebagai tempat belajar agama dan tempat beribadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering digunakan oleh masyarakat umum untuk keperluan keagamaan.²⁷

c. Pesantren sebagai lembaga sosial

Pesantren sebagai sistem sosial yang menerima anak-anak dari semua lapisan masyarakat Islam, terlepas dari situasi ekonomi orang tua mereka. Pesantren memiliki biaya hidup yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan pesantren luar negeri. Beberapa sekolah asrama menyediakan semua biaya hidup untuk santri, pesantren sebagai suatu sistem sosial yang ditandai dengan adanya kesibukan tamu dari dalam atau luar masyarakat yang kedatangannya untuk mendapatkan nasihat, doa ataupun pengobatan. Masyarakat sosial dengan mengembangkan dan menerapkan nilai kehidupan beragama untuk diterapkan kedalam persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat. Peran ini diharapkan pesantren peka akan isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat.

5. Pernikahan

a. Pengertian Pernikahan Menurut Hukum Islam

Menurut Syafi'iyah lingkaran fuqoha nikah adalah akad yang memuat arti hubungan hukum antara suami istri dalam kata "perkawinan" dan "tazwij" atau terjemahannya.²⁸ Terjemahannya pengertian ini

²⁷ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*; (Jakarta: Inis, 1994), hl. 61.

²⁸ Ibrahim al Bajury, *Hasyiyatu al Bajury 'ala Ibn al Qasyim al Ghazy*; (Beirut: Daru Ihya'i Turats al 'Araby, 1996), hl. 100.

sebagaimana Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tidak menjelaskan waktu atau lamanya perkawinan tetapi hanya menunjukkan bahwa hubungan intim antara suami dan istri yang adalah sah. Menurut peneliti, ulama tidak mencantumkan tanggal karena pernikahan adalah ikatan yang kuat dan hanya berlangsung satu kali

b. Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan

Dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang perkawinan terdapat ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga(rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa²⁹.

Empat poin utama muncul dari definisi ini. Pertama, menunjukkan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara Laki-laki dan Perempuan. Kedua, jelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk hidup berkeluarga. Ketiga, menunjukkan bahwa pernikahan bukanlah permainan, yaitu ikatan pernikahan harus dijaga selamanya dengan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Keempat, pernikahan ini harus dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁰ Bagian ke-4 ini sesuai Pasal 2 (1). Perkawinan adalah sah apabila diperjanjikan sesuai dengan hukum agama dan kepercayaan.

Kelahiran premature berdasarkan pasal 7 Undang-Undang perkawinan No. 16 Tahun 2019 menurut pasal ini pernikahan hanya

²⁹ Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 16.

³⁰ *Ibid.*

diperbolehkan jika pria mencapai usia minimal 19 Tahun yang tidak bertentangan dengan pasal tersebut, jika pengantin belum mencapai usia yang ditentukan dalam hal ini harus mendapatkan pengecualian dari pengadilan.³¹

6. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Ada beberapa penyebab berlangsungnya pernikahan. Seperti halnya faktor ekonomi, perjudohan atau tradisi keluarga, maupun MBA(*married by accident*) atau biasa dikenal dengan menikah akibat kecelakaan. Beberapa faktor tersebut sebagai berikut :

a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor umum yang hampir menjadi faktor utama terjadinya pernikahan dini. Faktor ekonomi menjadikan orang tua alasan untuk menikahkan anaknya. Agar dalam segi kebutuhan mereka terlepas dari tanggung jawab untuk kebutuhan anaknya yang melainkan akan di gantikan oleh suami/pasangan dari anaknya. Faktor ekonomi yang sebagian besar menimpa keluarga kalangan rendah kebawah sehingga para orang tua tidak bisa mencukupi kebutuhan bahkan untuk mengirim anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan.

³¹ Salito Wirawan Sarwono.,(*Psikologi Remaja*), (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2005), 25.

b. Faktor Perjodohan atau Tradisi Keluarga

Pada beberapa keluarga tertentu memiliki beberapa tradisi yang berbeda dengan keluarga yang lain. Salah satunya tradisi perjodohan yang secara turun temurun mereka jalankan. Tradisi ini marak terjadi di keluarga dengan latar belakang keluarga yang tertutup/kuno. Perjodohan ini tidak melihat umur atau kesiapan anak-anaknya. Perjodohan ini memiliki beberapa tujuan yang salah satunya adalah orang tua yang tidak mampu segera ingin lepas dari tanggung jawab anaknya yang tanggung jawab tersebut akan digantikan oleh orang lain yang nantinya akan menjadi suami dari anaknya tersebut.

c. MBA(*married by accident*)

MBA (*married by accident*) ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. MBA terjadi karena anak-anak melakukan hubungan diluar nikah dan melanggar norma-norma yang berlaku sehingga memaksa mereka untuk bertanggung jawab dengan melakukan pernikahan. Meskipun dengan syarat dan ketentuan yang kurang namun dengan pernikahan tersebut harus segera dilaksanakan. Dengan keadaan seperti ini memaksa pelaku untuk menerima peran baru mereka sebagai sepasang suami istri. Namun dengan keadaan psikologis yang biasanya kurang dari anjuran usia untuk menikah menjadikan keluarga mereka dipenuhi dengan percekocokan akibat tidak selarasnya pendapat satu sama lain dan berujung pada perceraian.

7. Dampak Pernikahan Dini

Semua kasus tidak hanya mempengaruhi hal-hal positif dan negatif, tetapi juga mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Efek pernikahan awal dapat dirasakan secara langsung pada awal pernikahan. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional Subandy sardige jacoé mengatakan menaikkan batas usia pernikahan juga membantu anak mendapatkan bahwa ketika batas pernikahan meningkat. Pernikahan merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah.

Surya Chandra Srapati, kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, menjelaskan dari sudut pandang kesehatan. Dia mengatakan leher rahim gadis remaja itu masih lunak jika dipaksa untuk hamil. Hal ini berimplikasi risiko terkena kanker serviks di kemudian hari, dan peningkatan risiko keguguran bahkan di usia muda.

Pernikahan dini pada remaja pada dasarnya berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja, yaitu sebagai berikut:³²

- a. Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi awal kehamilan hingga melahirkan, hal tersebut menjadi salah satu penyebab tingginya kematian pada ibu dan bayi.
- b. Kehilangan kesempatan pendidikan tinggi.
- c. Dalam kondisi tertentu, anak yang melakukan pernikahan dini cenderung mengabaikan tumbuh kembangnya sendiri. hingga sesaat mereka telah memiliki keturunan maka waktu mereka akan tersita guna merawat anak-

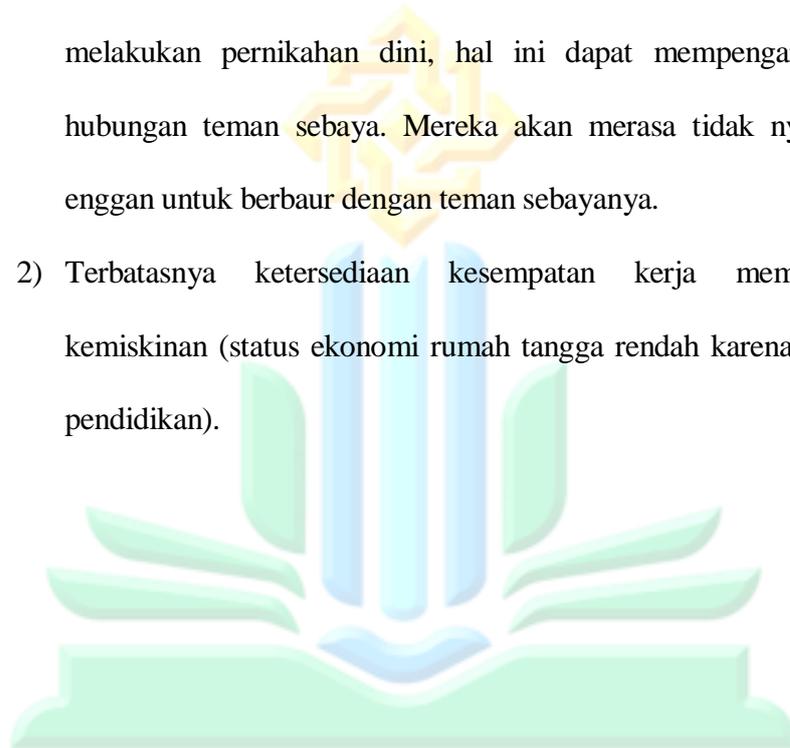
³² Mubasyaroh, *Jurnal Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelaku;*(Kudus: STAIN Kudus, 2016)

anak nya. Oleh karena itu, hal ini dapat menghambatnya untuk melanjutkan studi jenjang yang lebih tinggi.

- 1) Interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya berkurang.

Namun demikian, status suami maupun istri juga turut berperan dalam interaksi sosial mereka dengan lingkungannya. Bagi pasangan yang melakukan pernikahan dini, hal ini dapat mempengaruhi dalam hubungan teman sebaya. Mereka akan merasa tidak nyaman atau enggan untuk berbaur dengan teman sebayanya.

- 2) Terbatasnya ketersediaan kesempatan kerja memperpanjang kemiskinan (status ekonomi rumah tangga rendah karena kurangnya pendidikan).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan perilaku yang diamati dari orang-orang. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait data berupa cerita yang berasal dari wawancara, observasi, dan duplikasi dokumen. Pemahaman yang baik tentang hal ini untuk menjelaskan dengan baik pendekatan dan sifat penelitian, keberadaan peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validasi hasil dalam penelitian, Proposal dan laporan setiap konsep diperlukan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa jenis penelitian yang menunggu validasi hasil yang dituangkan dalam proposal dan laporan penelitian sesuai dengan aturan penulisan ilmiah yang dipersyaratkan.³³

Dalam penelitian kualitatif, instrumen adalah orang atau human instrumen. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bersifat wajar, berkaitan dengan suatu masalah dalam beberapa aspek atau bidang subjek, hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam keadaan

³³ Wahidmurni, *Pemapanan Metode Penelitian kualitatif*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017), hl. 1

yang tepat dan menggunakannya secara sistematis. Cara kerja terarah dan bertanggung jawab sehingga tidak kehilangan prinsip.

Jenis/sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang didasarkan pada berbagai teori yang berbeda tentang data dan informasi dari literatur. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, metode studi kasus merupakan bagian dari studi deskriptif analitis. Bagian dari studi yang berfokus pada kasus tertentu, diamati dengan cermat, dan dianalisis secara menyeluruh. Kasus yang dimaksud bisa jamak atau tunggal, seperti individu atau kelompok. Di sini kita perlu melakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai faktor yang terlibat dalam kasus tersebut sehingga kita dapat menarik kesimpulan yang akurat.³⁴

Dengan metode ini dirasa peneliti akan dapat mendeskripsikan secara lebih teliti mengenai Peran Pondok Pesantren At-Tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok pesantren At-Tanwir Lodokombo Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih atas dasar pertimbangan dari peneliti melihat salah satu dusun di desa Slateng Kecamatan Ledokombo yang banyak ditemukan pernikahan dini dalam masyarakatnya. Dusun Sumber Gadung merupakan wilayah yang terletak pada ketinggian antara 600 – 1200 Mdpl

³⁴ Asep Achmad Muhlisian, *Analisis Kesalahan Terjemah Bahasa Jepang Yang terdapat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Universitas Pendidikan Indonesia*, (Bogor: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

lereng Gunung Raung di wilayah ujung Timur Kabupaten Jember. Masyarakat Dusun Sumber Gadung Desa Slateng masih kental dengan budaya pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini. Pernikahan anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni pernikahan yang dilakukan di bawah umur 18 tahun atau masih dalam kategori anak menurut UUPA dan pernikahan tersebut sah dilakukan ketika perempuan minimal berumur 16 tahun laki-laki 19 tahun menurut Undang-Undang Perkawinan. Oleh karena itu lokasi ini dirasa cukup untuk menjadi lokasi penelitian dengan judul Peran Pondok Pesantren At-Tanwir dalam Meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Jember.

C. Subyek Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian dengan beberapa subjek terdiri dari Pengasuh Pondok pesantren At-Tanwir Kiai Muhammad Zainul Wasik atau kerap dipanggil kiai Danil, para santri, masyarakat, ketua RT, dan tokoh masyarakat sekitar. Pengambilan subjek ini menggunakan *purposive sampling*. Peneliti memilih pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian agar dalam penelitian tidak cenderung *diskriminatif* atau tidak adil. Subjek yang dipilih ada dua jenis yaitu subjek utama dan pendukung. Subjek yang dipilih peneliti dirasa cukup untuk menggambarkan peran Pondok pesantren At-Tanwir Dalam Meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Jember.

1. Kiai Muhammad Zainul Wasik atau kerap di sapa Kiai Danil pengasuh sekaligus pemilik Pondok pesantren At-tanwir. Kelahiran Mayang, Jember, Jawa Timur. Beliau mendirikan Pondok pesantren pada awal Tahun 2006 dengan bentuk komunitas bermain.
2. Ahmadi 38 Tahun kelahiran Jember, Beliau adalah Ketua RT setempat. Rumah beliau berjarak 500 meter dengan Pondok pesantren At-tanwir.
3. Lia Rosmala 26 Tahun kelahiran Jember, ia adalah alumni santriwati Pondok pesantren At-tanwir. Saat ini ia telah memiliki seorang anak perempuan berumur 1,5 Tahun. Ia dahulu sebelum bersekolah di Pondok pesantren At-tanwir hampir menjadi salah satu korban pernikahan dini.
4. H. Syaiful 54 Tahun kelahiran Sumenep, Madura. Ia adalah tokoh agama di Dusun Sumber Gadung dimana Pondok pesantren At-tanwir berdiri. Beliau menjalin silaturahmi yang baik dengan Kiai Danil.
5. Muhammad Ivan 17 Tahun kelahiran Jember. Ia salah satu pengurus Pondok pesantren At-tanwir
6. Bu. Heru 52 Tahun kelahiran Jember, salah satu warga Dusun Sumber gadung yang anaknya bersekolah di Pondok pesantren At-tanwir. Beliau juga bekerja di pengolahan kopi milik Pondok Pesantren.
7. Dani santoso 55 Tahun kelahiran Jember ia salah satu tokoh masyarakat Dusun Sumber gadung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini, yaitu ada tiga teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses melakukan

pengumpulan data peneliti mendatangi Pengasuh Pondok pesantren At-tanwir sebagai narasumber utama. Penelitian juga disambung dengan mendatangi rumah-rumah masyarakat, serta rumah para tokoh masyarakat yang menjadi narasumber pendukung dalam penelitian ini.

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan usaha mengamati/melihat tingkah laku manusia sebagai peristiwa/kejadian secara aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Pengamatan pertama yang dilakukan peneliti yaitu melihat lokasi dimana Pondok Pesantren At-Tanwir berdiri. Di dalam pengamatan pertama ini peneliti memperhatikan betul dimana lokasi dan letak geografi Pondok pesantren tersebut.

Pengamatan selanjutnya dilakukan ke lokasi penelitian yaitu Pondok pesantren At-tanwir dan langsung menemui pengasuh pondok Kiai Muhammad Zainul Wasik. Peneliti sembari memohon izin untuk melaksanakan penelitian di Pondok pesantren At-tanwir, peneliti juga melakukan pengamatan mengenai sejarah berdirinya Pondok pesantren At-tanwir. Pengamatan selanjutnya berjalan mulai dari mendatangi rumah Ketua RT yang bernama Ahmadi, dan berlanjut mendatangi rumah tokoh masyarakat di Dusun Sumber gadung beliau bernama H.Syaiful.

2. Metode Wawancara

Moleong menjelaskan, wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu penyidik (penyelidik) mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban

atas pertanyaan tersebut. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat menggali pokok permasalahan yang diteliti sehingga dapat disajikan data *koprehensif* mengenai pemikiran, motif, dan persepsi informan.

Selanjutnya Hadi menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu metode pengumpulan data berupa tanya jawab. Dalam wawancara selalu ada dua pihak masing-masing mengambil posisi yang berbeda. Satu sisi berada pada didi sebagai pengejar informasi (*information hunter*), sedangkan sisi lainnya berada pada posisi informan sebagai pemberi informasi (*information supplier*) atau informan.³⁵

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Pengasuh Pondok pesantren At-tanwir yaitu Kiai Muhammad Zainul Wasik, para santri Pondok pesantren At-tanwir, kemudian berlanjut dengan mewawancarai masyarakat pondok sekitar dan masyarakat yang pernah sekolah di Pondok pesantren At-tanwir.

Selain itu penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti tidak mengetahui apa yang tidak diketahuinya. Wawancara dilakukan secara bebas dalam suasana informal dan pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur, namun tetap mengarah pada inti permasalahan penelitian. Informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan tentang apa yang akan dicari oleh peneliti. Peneliti mencatat informasi yang diberikan oleh informan dan

³⁵ Hadi, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta:CV. Mekar jaya; 2020)

mendiskusikan apa yang belum jelas tanpa mempengaruhi jawaban yang diberikan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian. Dokumen dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah terjadi. Untuk memperjelas dimana lebih banyak informan diperoleh.

Dokumen yang diambil peneliti adalah Sejarah pondok pesantren, struktur pondok pesantren, jumlah santri, serta sarana prasarana Pondok Pesantren At-Tanwir. Peneliti juga mendapatkan profil lokasi penelitian yaitu profil Pondok Pesantren At-Tanwir. Dalam metode ini peneliti juga tak lupa untuk mendokumentasikannya dengan berupa foto, catatan dan rekaman.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui susunan data yang logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak peneliti tiba di lokasi penelitian sampai akhir penelitian, hingga akhir penelitian (pengumpulan data). Analisis adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengaturnya, memilihnya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mempelajari dan menemukan pola, mencari tahu apa yang penting dan apa yang tidak, mempelajarinya dan memutuskan apa yang akan dikatakan kepada orang lain.

Adapun teknik pengelolaan data yang dipakai penulis ialah sebagai berikut:

1. Kondensasi data

Kondensasi data ialah rangkuman, memilih poin utama, fokus pada hal yang penting, dan mencari tema dan pola. Minimisasi data dilakukan dengan mengumpulkan dan meriview semua data dan informasi penelitian dari wawancara lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang diambil. Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan data untuk mengecek apakah data yang diperoleh sudah lengkap atau belum sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan secara konsisten dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan, kesimpulan yang dapat muncul ketika peneliti melihat secara langsung kejadian lokasi penelitian. Namun, ini bukanlah kesimpulan yang pasti, melainkan hanya sebuah dorongan bagi peneliti untuk mengamati dan mewawancarai secara mendalam pihak-pihak yang diteliti sampai hasil penelitian akhir disintesis dan mereka yakin dengan hasil tersebut.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data, Penulis menggunakan triangulasi validitas data. Triangulasi dalam pengecekan ini dimaksudkan untuk mengaji

data dari banyaknya sumber dan metode yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, Peneliti ini menggunakan dua triangulasi, yaitu sumber dan teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memeverifikasi keandalan data untuk memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pada saat ini, Para peneliti menggunakan Lima (5) sumber data yaitu Pengasuh Pondok Pesantren At-Tanwir, Santri Pondok Pesantren At-Tanwir, Pengurus Pondok Pesantren At-tanwir, serta Masyarakat yang terdiri dari Ketua RT dan Pemimpin Komunitas masyarakat dan masyarakat sekitar pondok.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa data menggunakan tiga teknik yaitu observasi/pengamatan, wawancara, dan data dokumentasi. Teknik Triangulasi dilakukan pada Lima sumber data untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan sama.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan saat survey atau penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

a. Langkah pendahuluan

Langkah pendahuluan menggambarkan permasalahan atau permasalahan yang telah didapatkan terkait dengan pernikahan dini yang berlangsung di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Ledokombo sebagaimana yang telah di ACC atau disetujui oleh fakultas dan dosen pembimbing. Adapun survey pendahuluan adalah sebagai berikut:

- 1) Judul penelitian.
- 2) Latar Belakang Penelitian.
- 3) Fokus /Arah Penelitian.
- 4) Tujuan dan Manfaat Penelitian.
- 5) Penelitian Teoritis.
- 6) Metode Pengumpulan Data.

b. Menyusun Perizinan

Setelah merancang penelitian, peneliti akan mengurus lisensi. Awalnya, peneliti memproses izin sesuai dengan kebijakan dan prosedur kampus yang ditandatangani oleh Wakil Dekan I Bidang Akademik Siti Raoudhotul Jannah. Setelah meminta izin, peneliti menyerahkan kepada Kyai Muhammad Zainul Wasik, pengasuh pondok pesantren At-tanwir, sekaligus meminta izin secara lisan untuk melaksanakan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir/ skripsi.

c. Survey dan evaluasi lapangan

Survey dan evaluasi bidang ini berhasil karena peneliti sudah terlebih dahulu mengunjungi lokasi penelitian untuk mencari informasi terkait judul yang ingin diajukan oleh peneliti. Peneliti mengamati kehidupan masyarakat di desa sekitar dan mengidentifikasi kebiasaan mereka terkait dengan masalah pernikahan dini.

d. Pembuatan bahan penelitian

Peneliti perlu menyiapkan alat pengumpulan data terkait penelitian; alat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pembuatan alat penelitian ini, peneliti membuat informasi tentang permasalahan yang terjadi di pemukiman Sumber Gadung dan melakukan wawancara ulang untuk mengetahui keakuratan data pada saat wawancara.

2. Tahap Kerja Lapangan

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan beberapa metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan terkait keluarga dengan anak laki-laki dan perempuan yang menikah dini, baik melalui pengamatan situasi atau kondisi lingkungan, wawancara dengan subjek, atau dokumen. Hal ini guna untuk memperkuat data yang diperoleh. Pada tahap penyelidikan lapangan ini peneliti melalui beberapa tahapan sampai data yang terkumpul siap untuk dihitung, adapun tahapannya adalah:

a. Fase analisis data

Tahap analisis data ini dilakukan selama pengumpulan data. Data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, visualisasai data, dan inferensi.

b. Menetapkan ringkasan laporan

Temuan yang telah dianalisis dirangkum dalam betuk laporan. Namun, laporan tersebut hanya bersifat sementara karena akan selalu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Selama konsultasi, koreksi, kritik, dan komentar masih dapat dilakukan dari pembimbing sehingga hasil investigasi atau laporan tidak permanen.

c. Mengumpulkan Laporan

Jika laporan penelitian ternyata benar dan relevan, peneliti menyerahkan laporan tersebut kepada amggota fakultas, menjelaskannya kepada penguji, dan bersiap untuk menggandakannya untuk diserahkan kepada pemangku kepentingan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objektif Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-tanwir

Pondok Pesantren At-tanwir berdiri di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Dusun yang terletak pada ketinggian antara 600 – 1200 Mdpl lereng Gunung Raung di wilayah ujung timur Kabupaten Jember. Pesantren At-Tanwir didirikan oleh seorang Kyai yang bernama Muhammad Zainul Wasik yang biasa akrab dipanggil Kyai Danil. Kyai Danil lahir di Mayang pada tahun 1979.

Berawal dari kepindahan Kyai Danil ke Dusun Sumber Gadung menjadi cikal bakal awal berdirinya pondok pesantren At-Tanwir. Pada tahun 2006 di Dusun Sumber Gadung tidak ada pondok pesantren maupun lembaga pendidikan. Hanya ada komunitas bermain yang memiliki satu bangunan yang nantinya menjadi bangunan sekolah atau aula di Pondok pesantren At-tanwir. Satu bangunan itu berukuran 4x5 yang memiliki multi fungsi sebagai tempat istirahat ,sholat, keluarga dan sekaligus tempat di depannya tempat memasak. Adanya komunitas bermain di karenakan terbukanya Kiai Danil terhadap anak-anak sehingga mereka senang bermain disana. Baik tetangga maupun masyarakat sekitar pondok pesantren tidak sungkan untuk bersilaturahmi maupun meminta pendapat ataupun aktifitas lainnya. Dilihat dari banyaknya anak-anak yang bermain disini Kiai Danil melihat beberapa putra dan putri yang sudah lulus SD

atau putus sekolah. Berkaitan dengan tradisi di dusun ini ketika putra dan putrinya akhil baliq para orang tua akan susah takut tidak laku dan pada akhirnya akan menikahkan/ menjodohkan anak-anak mereka. Sehingga Kiai Danil membuka ruang belajar/ ruang baca yang itupun buku-buku nya bukan buku baru, namun yang terpenting mereka bisa membaca, berkreasi, dan bisa mendapatkan ilmu.

Beberapa anak yang bermain di komunitas bermain itu hampir 100% ingin melanjutkan sekolah, namun dengan keterbatasan biaya yang membuat para orang tua tidak bisa melanjutkan sekolah anak-anaknya sampai SMA. Hal ini mendorong Kiai Danil untuk mendatangi orang tua anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah untuk mendapatkan izin. Namun dari pernyataan orang tua bahwasannya mereka mengizinkan namun dengan syarat anak-anaknya menetap. Namun masalahnya Kiai Danil pada saat itu masih belum memiliki bangunan yang layak ataupun mushola, dan pada akhirnya para orang tua dan masyarakat membuat bangunan yang terbuat dari bambu untuk para santri tinggal. Waktu ke waktu nama Kiai Danil semakin dikenal dan kini sudah mulai berkembang hingga memiliki bangunan yang layak dan memiliki lembaga pendidikan formal dan kini dikenal dengan nama Pondok pesantren At-tanwir.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren At-Tanwir

Pondok pesantren At-tanwir berdiri di Desa Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Dusun yang terletak

pada ketinggian antara 600 – 1200 Mdpl lereng Gunung Raung di wilayah ujung timur Kabupaten Jember.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren At-Tanwir

a. Visi

“Menghargai segala sesuatu yang diberikan kepada manusia oleh Allah SWT dan di manfaatkan dengan sebaik mungkin”.

b. Misi

1. Menghargai Sumber daya alam dengan cara memanfaatkan dengan baik guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.
2. Menyetarakan/membuka pemikiran masyarakat betapa pentingnya sebuah pendidikan.

4. Bentuk Kegiatan di Pondok Pesantren At-tanwir

- a. Lembaga pendidikan formal meliputi SMP dan SMK
- b. Lembaga pendidikan Non-formal meliputi Diniyah dan TPQ
- c. Hadroh
- d. Pencak Silat
- e. Kegiatan Kewirausahaan(Budidaya Ikan Koi dengan teknik tumpang sari di persawahan milik warga)
- f. Pengolahan Kopi yang pada akhirnya Pondok pesantren At-Tanwir dikenal dengan sebutan Pesantren Kopi di Indonesia.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren At-tanwir

- a. Terdapat gedung sebagai tempat pembelajaran
- b. Terdapat Masjid

- c. Ruang Kelas
- d. Lapangan
- e. Toilet
- f. Laboratorium alam (Kebun Kopi, Persawahan, dan Perkebunan)
- g. Bangunan sebagai tempat tinggal santri

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Apa saja peran Pondok pesantren At-tanwir dalam Meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

a. Memberikan Penyuluhan

Menurut Goofman peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang berstatus. Setiap orang memiliki status tertentu dan mereka harus memenuhi peran yang sesuai dengan status mereka. Peran memastikan bahwa dalam melakukannya, setiap anggota berinteraksi satu sama lain sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.

Peran-peran ini saling melengkapi, sehingga yang satu tidak dapat dicapai tanpa yang lain.

Pondok pesantren dalam mengurangi pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung dimulai dengan awal berdirinya komunitas bermain yang ada dan dikelola oleh Kyai Muhammad Zainul Wasik yang akrab di sapa Kiai Danil oleh masyarakat dusun setempat. Kiai Danil dari tahun 2006 sudah melihat permasalahan yang membuat beliau sedikit terganggu dan mencoba untuk dapat membantu menyelesaikan

permasalahan tersebut. Pondok pesantren At-tanwir awal berdiri hanya berbentuk satu bangunan dimana bangunan tersebut menjadi salah satu bangunan yang multifungsi. Yang kemudian disusul bangunan-bangunan yang terbuat dari kayu atau bambu yang dibantu dibuatkan oleh masyarakat guna menjadi kamar-kamar bagi para santri pondok.

Semakin tahun semakin besar perubahan dan perkembangan Pondok pesantren At-tanwir tersebut. dari bertambahnya santri, bertambahnya bangunan, serta berdirinya lembaga yang bergerak di bidang pendidikan formal. Bukan hanya lembaga pendidikan non-formal kini lembaga pendidikan formal juga sudah ada di pondok pesantren tersebut dengan tanpa sepeserpun biaya yang dipungut oleh pondok pesantren. Dengan tidak adanya biaya untuk anak-anak bersekolah di pondok pesantren tersebut menjadikan titik awal bagi Kyai untuk memberikan penyuluhan kepada anak-anak terkait pernikahan dini di dusun mereka. Penyuluhan dilakukan pada saat para wali santri hadir dalam rapat kenaikan kelas atau pembagian raport. Sehingga penyuluhan dilaksanakan setiap 6 bulan sekali.

Seperti yang diungkapkan Lia alumni SMP dan SMK di pondok pesantren At-Tanwir, ia mengatakan bahwa:³⁶

“Saya dulu mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh pihak pondok mengenai pernikahan dini. Dalam penyuluhan tersebut pihak pondok mendatangkan secara langsung orang-orang yang bekerja di salah satu lembaga pemerintahan yang memang mengurus persoalan pernikahan dini di Jember”.

³⁶ Lia Alumni SMK pondok pesantren At-Tanwir, Wawancara, 14 November 2020

Hal serupa diungkapkan oleh Ivan Pengurus Pondok Pesantren

At-Tanwir.³⁷

“ Saya dari 2012 sudah mondok disini mas. Memang setiap waktu akhir semester Kiai Danil mengadakan temu wali murid selain ambil raport anaknya tapi para orang tua juga diikutsertakan dalam peserta penyuluhan soal pernikahan dini.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu heru, selaku orang tua wali santri.³⁸

“Saya kan punya anak 2 dek, yang pertama namanya Heru dan yang kedua namanya Samsul. Semua sekolah di Pondok Pesantren milik Ustad Danil itu dan tidak ada biaya sama sekali gratis sampai anak saya lulus. Jadi setiap akhir itu saya mengikuti acara-acara yang dimana dalam acara tersebut membahas mengenai bahaya dan dampak dari pernikahan dini dek”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran pondok pesantren dalam meminimalisir nikah dini yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada anak Dusun Sumber Gadung dan orang tua santri tentang dampak dan bahayanya pernikahan dini. Mereka diberikan arahan serta pengetahuan akan dampak yang ditimbulkan dari nikah dini. Memberian penyuluhan ini tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja melainkan dengan proses pendekatan yang dilakukan Kiai Danil kepada masyarakat seperti halnya pada saat mereka bertemu di sawah atau ladang kopi. Kiai Danil menggunakan setiap kesempatan untuk berbincang dengan para warga agar mereka tidak merasa tersinggung mengenai pembahasan tradisi yang masih mereka laksanakan. Penyuluhan berlangsung setiap akhir semester sehingga

³⁷ Ivan, Wawancara, 04 September 2020

³⁸ Bu. Heru, wawancara , 14 November 2020.

setiap 6 bulan sekali Kiai Danil dibantu dengan orang sensus penduduk untuk melihat hasil apakah penyuluhan yang dilakukan memberikan dampak yang signifikan kepada para masyarakat Dusun Sumber Gadung .

b. Mengaktifkan Kegiatan Ekstrakurikuler

Peran pondok pesantren bukan hanya untuk membentuk akhlak yang baik kepada para santri. Namun Pondok pesantren At-tanwir memberikan kegiatan yang hasilnya akan efek yang positif bagi para santri. Kegiatan yang dihidupkan Pondok pesantren At-tanwir berupa kegiatan seperti pencak silat, hadroh, tata busana, tata boga dan masih banyak lagi. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut selain memberikan dampak yang baik bagi perkembangan para santri, juga memberikan ilmu dan keahlian yang dapat digunakan para santri ketika lulus/keluar dari pondok pesantren. Tujuan pesantren menghadirkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut agar para santri memiliki kesibukan diluar jam sekolah sehingga mereka tidak akan memikirkan hal-hal lain selain kegiatan yang mereka lakukan. Begitu pun para orang tua santri, orang tua mereka akan berfikir kembali jika akan menikahkan mereka.

Adapun pernyataan dari Ivan selaku santri dan pengurus Pondok pesantren At-tanwir, ia mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren ini telah memberikan efek yang luar biasa bagi para santri. Seperti halnya saya yang kini menekuni dunia pencak silat(Pagar Nusa). Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini membuat saya lebih bisa mengekspresikan diri saya dan bisa menemukan bakat saya disana. Kegiatan itu juga mempertemukan saya dengan banyak teman dan

lingkungan baru. Dampak yang diberikan memang sangat besar mas bagi santri dan khususnya bagi saya.”³⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya, Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok pesantren at-tanwir memberikan dampak yang positif bagi para santrinya. begitupun juga dirasakan oleh para orang tua yang kini mulai berkurang 75% untuk menikahkan anak-anak mereka. Dengan disibukkan dengan kegiatan pondok menjadikan para orang tua berfikir dua kali untuk menikahkan anak-anaknya.

2. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan Pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

a. Pengolahan Kopi

Pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisir pernikahan dini di Dusun Sumber gadung melakukan beberapa upaya salah satunya ialah pengaktifan kegiatan para santri. Pengaktifan kegiatan para santri ini diharapkan agar mereka produktif menghasilkan sesuatu yang positif baik untuk diri mereka dan lingkungan sekitarnya.

Kegiatan yang ada di dalam Pondok pesantren At-tanwir salah satunya pengolahan biji kopi yang dipanen langsung dari kebun milik Pondok pesantren At-tanwir. Dalam pengolahan kopi ini para santri diajarkan proses awal hingga akhir. Dimana proses awal dari

³⁹ Mohammad Ivan, wawancara, Dusun Sumber gadung, Desa Slateng, Ledokombo, Jember; 04 September 2020.

pengolahan kopi ini yaitu memilih dan memilah biji kopi yang berkualitas sehingga menghasilkan kopi yang berkualitas premium.

Setelah hasil memilah kopi selesai maka akan dilakukan proses penjemuran, dimana proses penjemuran dilakukan oleh para santri dan warga sekitar yang ikut bekerja sama dalam pengolahan kopi. Karena sebagian besar komoditi di dusun ini ialah kopi dan tembakau. Biji kopi dikeringkan selama 5-7 hari sampai biji kopi benar-benar kering yang kemudian diselep agar terpisah dari kulitnya dan menghasilkan biji-biji kopi yang bagus. Tidak berhenti dari situ biji kopi lanjut di jemur selama 2 hari agar kandungan airnya hilang sehingga benar-benar kering dan siap diproses.

Penyortiran biji kopi dilakukan oleh ahli yang sudah dipercaya oleh Kiai Danil agar produk yang dihasilkan tidak mengecewakan konsumen. Setelah penyortiran dilakukan sampailah pada proses packaging dan biji kopi siap untuk dikirim seluruh

Indonesia. Dengan alasan ini lah Pondok pesantren At-Tanwir dikenal banyak orang karna keunikannya sebagai Pondok pesantren pertama di Indonesia mengajarkan para santrinya dalam pengolahan kopi. Sehingga Pondok pesantren At-tanwir dikenal sebagai Pesantren Kopi.

Dengan adanya kegiatan pengolahan kopi ini pondok pesantren berhasil mendapatkan julukan dan penghargaan dari Pemereintahan Kabupaten Jember sebagai Pesantren Kopi pertama di Indonesia.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh H. Saiful beliau mengatakan bahwa :⁴⁰

“ Hadirnya Pondok pesantren ini dalam masyarakat mempengaruhi seagala aspek kehidupan yang sangat besar, baik dari segi sosial, agama, bahkan ekonomi. Segi sosial dimana berdirinya pondok ini menjadi tempat bagi masyarakat untuk mengadakan kegiatan keagamaan seperti halnya pengajian, muslimatan, dan acara-acara yang melibatkan masyarakat. Sedangkan segi agamanya juga berpengaruh dalam pendidikan agama anak-anak dusun sini dek. Serta segi ekonominya juga pondok membantu dalam pengolahan kopi serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dusun untuk membantu proses pengolahan kopi tersebut serta bekerja sama dalam pengolahan dan penemuan inovasi-inovasi baru dalam dunia kopi”

Hal lain diungkapkan oleh Bu.Saiful, ia mengatakan bahwa:⁴¹

“untuk pengolahan kopi sendiri dilakukan secara manual dek saya juga ikut andil dalam proses pengolahan kopi seperti jemur kopi dan metik kopi”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya peran pondok pesantren dalam meminimalisasi pernikahan dini juga memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat. Mulai dari penyediaan sekolah secara gratis, tempat tinggal tanpa dipunggut biaya, serta penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dusun sekitar. Hal tersebut sudah menjadikan pondok pesantren menjadi tempat yang dicari masyarakat sebab disana masyarakat dapat bertukar cerita berkeluh kesah dan menjadi tempat bersilaturahmi antar masyarakat dengan Kiai Danil.

⁴⁰ H.Saiful, wawancara, Dusun Sumbergadung, Desa Slateng, Kec. Ledokombo; 04 September 2020

⁴¹ Bu.Saiful, wawancara, Dusun Sumbergadung, Desa Slateng, Kec. Ledokombo; 04 September 2020.

b. Berwirausaha Budidaya Ikan Koi

Berwirausaha merupakan salah satu upaya dari meminimalisir pernikahan di Dusun Sumber gadung oleh Pondok pesantren at-tanwir. Berwirausaha disini dipilih oleh Kyai Danil karena melihat prospek yang baik dari SDA dan SDM Dusun sumbergadung ini. Sumber daya alam yang melimpah dimanfaatkan oleh Kyai Danil untuk melakukan terobosan terbaru untuk memanfaatkan SDA tersebut dengan sebaik mungkin. Diolah secara baik yang nantinya akan mendapatkan hasil yang maksimal bagi para masyarakat. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh Kyai Danil dengan para santri dan masyarakat selain pengolahan kopi, kini beliau membuat usaha budidaya ikan koi yang dibudidayakan di atas persawahan warga sekitar yang biasa disebut dengan budidaya tumpang sari.

Budidaya tumpang sari ini semakin digemari masyarakat karena antar pondok pesantren dan masyarakat mendapatkan keuntungan masing-masing. Kyai danil sendiri juga memberikan keleluasaan bagi para masyarakat untuk mengolah dan merawat yang akhirnya hasil dari budidaya koi akan dibagi dua belah pihak. Hal ini sangat membantu masyarakat untuk memanfaatkan persawahan mereka selain untuk menanam padi. Usaha koi pada saat ini juga sangat menjanjikan di pasar nasional.

Usaha budidaya koi ini sudah dijalankan selama 6 bulan. Ikan koi ini disebar di persawahan warga yang saat ini mencapai kurang

lebih 6 petak sawah milik warga. Serta pondok pesantren sendiri memiliki kolam untuk pemijahan, dan kolam untuk perkawinan ikan koi.

Seperti halnya yang diungkapkan Hisyam salah satu pengurus pondok pesantren at-tanwir;⁴²

“ Saya disini yang membantu budidaya ikan koi seperti membantu penyortiran, pemijahan dan untuk membersihkan kolam-kolam ikan koi disini. Budidaya koi di ponpes sini ira-kira sudah berjalan kurang lebih 6 bulanan. Untuk proses pemindahan koi ke persawahan warga setelah berumur 20 hari. menurut saya budidaya koi ini susah susah gampang karena jika tidak teliti maka akan merusak jenis dan warna dari ikan koi sendiri.”

3. Apa saja faktor penghambat Pondok Pesantren At-tanwir dalam meminimalisir pernikahan dini di Dusun Sumber Gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember ?

a. Ketidakterbukaan Pemikiran Orang tua

Ketidakterbukaan pemikiran orang tua di Dusun Sumber gadung menjadi hambatan untuk Pondok pesantren at-tanwir melakukan upaya dalam meminimalisir pernikahan dini. Pemikiran orang tua yang tertutup akan segala hal antara lain pendidikan akan membuat orang tua tidak mengerti akan dampak yang didapatkan setelah menikahkan anak-anaknya yang berkisar umur 13 Tahun ke atas.

Pernyataan Kyai Danil tentang tidak terbukannya pemikiran orang tua di Dusun sumbergadung:

⁴² Pengurus ponpes at-tanwir, wawancara, Sumbergadung, Slateng, Kec. Ledokombo;03 Maret 2021

“Hambatan yang saya rasakan ada dua hal yang pertama karakter orang desa dengan orang kota sangatlah berbeda, kalau di wilayah kota atau krajan seorang laki-laki dan perempuan bergaul, berteman, selama ada batasan-batasan yang sesuai sehingga itu dianggap wajar namun ketika sudah berada di wilayah desa laki-laki dan perempuan tersebut terlihat akrab maka hal tersebut sudah dianggap tidak wajar. Maka orang tua mereka segera untuk menikahkan mereka. Itu terjadi karna faktor anak-anak mereka sehingga kita bina anak-anak mereka agar tidak akrab dengan lawan jenis baik di wilayah pendidikan disini maupun diluar wilayah sini. Yang kedua dari orang tua yang kurang terbuka dalam pemikirannya”⁴³

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Dani selaku masyarakat dusun Sumber gadung. ia mengatakan bahwa:⁴⁴

“Masyarakat desa itu memang dalam hal pemikiran masih banyak yang belum terbuka akan hal-hal yang dianggap wajar namun masih dengan batas kewajaran. Bagi masyarakat desa umumnya masih memegang teguh tradisi yang sedari dulu masih turun temurun. Pada hal ini nikah dini di Dusun Sumber Gadung ini. karena bagi masyarakat desa ketika sudah memiliki anak yang sudah baligh makan bagi mereka cepat-cepat untuk menikahkan anak-anaknya agar tidak menjadi bahan perbincangan tetangga”

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, ketika suatu kebiasaan atau adat yang dilakukan secara turun temurun akan susah dihilangkan kecuali dengan usaha yang diperlihatkan secara konkrit seperti halnya kegiatan yang di adakan di Pondok pesantren At-tanwir guna membuka pemikiran orang tua yang masih menganut tradisi tersebut.

b. Rendahnya Taraf Ekonomi Masyarakat Sumber gadung

Berprofesi sebagai petani dan buruh menjadikan taraf ekonomi masyarakat Dusun Sumber gadung rendah. Hal ini menjadikan banyak

⁴³ *Kyai Danil, Wawancara, 04 September 2020*

⁴⁴ *Dani Santoso, Wawancara, 04 September 2020*

anak-anak dari masyarakat Sumber gadung tidak bisa mengenyam pendidikan hingga taraf yang lebih tinggi. Mereka hanya tamat sampai SD atau SMP. Ditambah dengan tradisi yang ada di dusun ini para anak-anak usia 13-16 Tahun sudah banyak dinikahkan atau ditunangan (*Bakalan*) dalam bahasa madura. Dari liputan 6 SCTV 12 November 2015, dilihat berdasarkan survey yang dilakukan Plan Internasional, di Indonesia masih banyak terjadi pernikahan dini pada usia anak dan remaja. Sebanyak 38% anak perempuan di bawah umur 18 Tahun sudah menikah.

Sehingga para orang tua Dusun Sumber gadung yang dalam segi ekonomi tidak bisa melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan mereka memilih untuk segera menikahkan anaknya dengan atau dari perijodohan. Sehingga dalam segi kewajiban mereka sudah tidak ada lagi dan berpindah ke suami dari anak-anak tersebut. meskipun tidak bisa dipungkiri bahwasannya dalam usia tersebut suatu pernikahan akan dilanda banyak permasalahan. Melihat dari kurang siap nya kondisi mental anak menjadikan timbul berbagai permasalahan yang dihadapi yang terkadang akibatnya ke perceraian.

C. Pembahasan Temuan

1. Peran pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber gadung, Kecamatan Ledokombso, Kabupaten Jember.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan formal tertua yang masih ada di Indonesia sampai sekarang. Pesantren mempunyai sistem pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pesantren lebih menonjolkan nilai-nilai dan norma tentang berperilaku. Tidak hanya itu pondok pesantren juga menjadi tempat dimana dakwah berlangsung. Banyak manfaat yang diberikan pondok pesantren kepada lingkungan dan masyarakat sekitar. Pada era globalisasi ini pondok pesantren terus memberikan yang terbaik dengan memberikan pendidikan yang mampu menciptakan SDM yang kuat. Pergantian sistem pendidikan menjadikan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang multi fungsi disamping pola pendidikan secara tradisional pondok pesantren juga menerapkan pendidikan secara modern.

Seperti halnya Pondok pesantren At-tanwir, dalam pembelajarannya mereka juga menerapkan pendidikan secara tradisional dan modern. Meski pondok pesantren berdiri di daerah pedalaman mereka juga menawarkan pendidikan secara modern. Pondok Pesantren berada di Dusun Sumbergadung, Desa Slateng, Ledokombo, Kabupaten Jember. Pesantren At-tanwir berada pada ketinggian antara 600 – 1200 Mdpl lereng Gunung Raung di wilayah ujung timur Kabupaten Jember.

Sehingga mayoritas masyarakat di Dusun Sumber gadung tersebut bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun.

Daerah Dusun Sumber gadung yang bisa dibilang lumayan jauh dari pusat kota Jember, menjadikan sebagian masyarakat dusun sumbergadung tergolong masyarakat yang tertutup. Pada Tahun 2006 pertama kali Kyai Danil mendirikan sebuah komunitas bermain yang sekarang menjadi pondok pesantren at-tanwir. Pada tahun 2006 di dusun sumber gadung angka pernikahan dini sangat tinggi. Usia 13-17 Tahun sebagian masyarakat yang memiliki anak-anak dengan rentas usia tersebut segera dinikahkan atau sekedar *Bekalan*(Tunangan) dalam bahasa madura.

Melihat feneomena tersebut Kiai Danil memiliki inovasi dimana beliau mendirikan komunitas bermain yang didalamnya beliau menyediakan beberapa buku untuk anak-anak dusun sumber gadung. Dari adanya komunitas bermain ini menarik perhatian anak-anak dusun untuk datang dan bermain di tempat yang saat ini dikenal dengan Pondok pesantren At-tanwir. Namun dengan adanya komunitas bermain tersebut Kiai Danil juga mendapatkan beberapa masalah dimana, para orang tua dari anak-anak Dusun Sumber gadung merasa dirugikan. Sebab ketika anak mereka ingin dinikahkan anak-anak mereka berani menolak dan ingin melanjutkan sekolah. Hal ini menjadikan Kiai Danil berfikir keras bagaimana cara untuk membantu para anak-anak untuk tetap melanjutkan pendidikannya.

Mengacu kepada teori peran yang menjelaskan bahwa peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Peran menjadi suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Kiai danil yang secara umum memiliki kedudukan yang lebih dibandingkan masyarakat Dusun Sumber gadung dalam segi agama maupun sosial. Menggunakan peran tersebut untuk membimbing dan mengajak para warga berubah menuju perubahan yang lebih baik lagi. Selaras dengan teori pemberdayaan yang menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti : kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Dalam hal ini dengan latar belakang masyarakat Dusun Sumber gadung kelas rendah kebawah menjadikan Kiai Danil harus mampu memberikan inovasi guna bisa meringankan beban orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya namun keterbatasan dengan biaya. Niat Kiai Danil ini ternyata mendapatkan dorongan oleh masyarakat yang menyetujui bahwasannya mereka ingin Kiai Danil mendirikan sebuah lembaga dimana menjadi tempat untuk belajar bagi anak-anak mereka.

Sehingga pada tahun 2008 akhir dibangunlah sebuah bangunan dari bambu yang biasa disebut pondok untuk menjadi ruang pembelajaran bagi anak-anak dusun Sumber gadung. Hal ini menjadi langkah awal berdirinya pondok pesantren At-tanwir. Sehingga dari beberapa masyarakat sudah tidak lagi menikahkan anak-anak nya. Mereka mendukung untuk tetap melanjutkan pendidikan anaknya. Tahun ke tahun berlalu menjadikan pondok pesantren at-tanwir sebagai pondok pesantren dengan penuh inovasi dan menunjukkan peran-peran yang sangat membantu bagi masyarakat dusun Sumber gadung.

Kiai Danil juga turut andil dalam memberdayakan masyarakat setempat dengan menyediakan lapangan pekerjaan seperti ikut andil dalam proses pembuatan kopi. Kiai Danil juga meawarkan akan kerjasama dengan para warga yang memiliki lahan persawahan untuk investasi usaha pembenihan ikan koi. Sehingga mereka memiliki tabungan selain dari penghasilan berkebun/bertani.

Pembentukan karakter seseorang bisa dilakukan dengan berbagai hal yang positif, seperti halnya di Pondok pesantren ini para santri selain diajarkan nilai-nilai, norma, dan adat istiadat mereka juga diajarkan mengenai inovasi-inovasi yang menjadikan para santri seseorang yang kreatif dan imajinatif. Hal ini di tuangkan kedalam ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren At-tanwir. Beberapa upaya juga dilakukan pondok pesantren untuk mengurangi angka nikah dini di dusun Sumbergadung. Salah satunya dengan diadakannya penyuluhan, penyuluhan ini biasa dilakukan setiap tahun 2 kali atau akhir semester. Dalam penyuluhan ini Kiai Danil mendatangkan langsung ahli-ahli dalam bidang yang akan dibahas. Sehingga masyarakat dengan adanya penyuluhan ini bisa mengerti dan memahami hal-hal sesuai dengan peraturan negara mengenai nikah dini.

Hasil dari penyuluhan yang dilakukan oleh pondok pesantren sedikit demi sedikit membawa perubahan terhadap pola pikir masyarakat dusun Sumber gadung. Mereka mulai berfikir secara terbuka mengenai pernikahan dini yang selama bertahun-tahun mereka jalankan. Hal ini membawa dampak baik bagi anak-anak dusun Sumber gadung sehingga mereka di perbolehkan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi.

Berbagai terobosan pun juga dilakukan oleh pondok pesantren At-tanwir yaitu dengan menggratiskan segala biaya untuk sekolah. Sehingga membuat masyarakat yang kurang mampu dapat meringankan beban mereka. Hal ini di sampaikan Kiai Danil bahwasanya banyak masyarakat

yang berterimakasih atas apa yang diberikan kepada masyarakat dusun Sumber gadung.

2. Bagaimana Bentuk Kegiatan yang Dilakukan Pondok Pesantren At-Tanwir dalam Meminimalisasi Pernikahan Dini di Dusun Sumber gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember

Pernikahan dini memberikan dampak yang sangat besar terhadap psikis dan biologis pelaku pernikahan dini. Hal ini sudah disampaikan oleh Mubasyaroh dalam jurnalnya yang berjudul Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini dan dampaknya bagi pelaku.⁴⁵ Ia menjelaskan bahwasanya pelaku pernikahan dini akan mengalami dampak secara psikis dimana pemikiran pelaku pernikahan dini akan mengalami perubahan. Mereka akan kehilangan kesempatan untuk bermain dengan teman sebaya mereka, mereka akan dibebankan dengan tugas-tugas rumah tangga dan tugas seorang istri yang secara umur masih belum waktunya untuk mereka lakukan. Pelaku nikah dini yang secara umur masih belum mencukupi akan merasakan emosi yang berubah-ubah dikarenakan pada usia 13-17 Tahun anak akan mengalami fase dimana emosi akan menguasai diri mereka.

Dampak secara biologis pun juga menghantui mereka dengan berbagai penyakit seperti halnya pelaku nikah dini akan banyak mengalami anemia dimana umur yang belum cukup menghancurkan mereka untuk hamil sehingga banyak hal-hal yang akan mengganggu dalam masa kehamilan

⁴⁵ Mubasyaroh , *Jurnal Analisis faktor-faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelaku*;2018

tersebut. dampak dari nikah dini tersebut memunculkan banyak perceraian dalam pernikahan dini. Dengan begitu Kiai Danil yang melihat fenomena yang ada di Dusun Sumber gadung tersebut berniat untuk membantu mencegah terjadinya pernikahan dini. Beliau memberikan inovasi-inovasi yang secara tidak langsung merubah pemikiran masyarakat dusun sumbergadung. Awal Kiai Danil dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dianggap akan dapat meminimalisir permasalahan nikah dini tersebut, banyak penolakan yang dilakukan oleh masyarakat yang masih menganut tradisi nikah dini tersebut. namun dengan begitu Kiai danil tidak berhenti sampai disitu beliau menciptakan kegiatan-kegiatan yang banyak memberikan dampak positif bagi anak-anak dusun Sumber gadung dan masyarakat setempat.

Salah satunya ekstrakurikuler pencak silat dimana dalam pencak silat seseorang diajarkan menjadi pribadi yang kuat. Yang bukan hanya kuat dengan otot namun kuat akan pengolahan emosi. Tak hanya itu masih banyak kegiatan-kegiatan yang bertujuan dalam pembentukan karakter santri. Seperti halnya kegiatan kewirausahaan yang dampak dari pelaksanaan kegiatan tersebut banyak memberikan perubahan baik secara pemikiran dan perilaku. Para santri diajarkan untuk mengolah Sumber daya alam dengan baik tanpa merusaknya. Hal ini sesuai dengan usaha yang sedang dikembangkan di pondok pesantren at-tanwir yaitu budidaya ikan koi.

Budidaya ikan koi ini juga melibatkan masyarakat setempat yaitu dengan menggunakan area persawahan mereka, yang biasa disebut dengan sistem budidaya tumpang sari. Dengan begitu baik Pondok pesantren dan masyarakat setempat juga sama-sama diuntungkan. Sistem budidaya ikan koi ini juga menjadi pembelajaran bagi para santri untuk melatih jiwa kewirausahaan mereka. Budidaya ikan koi di pondok pesantren sudah berlangsung kurang lebih 10 Bulan.⁴⁶ Masyarakat juga menyambut baik inovasi yang diberikan oleh Kiai Danil, tak hanya melatih pribadi para santri namun Kiai danil juga membantu perekonomian para petani di dusun Sumber gadung.

Adapun kegiatan-kegiatan lainnya seperti pengaktifan kegiatan keagamaan bagi santriwati yaitu dengan IPPNU, Fatayat, Hadroh, dan Pengajian. Mereka juga diajarkan berwirausaha di kuliner dan tekstil, mereka diajarkan untuk menjahit sehingga dapat menjadi tempat untuk menuangkan kreatifitas para santriwati pondok pesantren At-tanwir.

3. Faktor penghambat Pondok Pesantren At-tanwir dalam Meminimalisir Pernikahan Dini di Dusun Sumber gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember

Proses pencegahan Pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisir pernikahan dini di Dusun Sumber gadung memiliki hambatan baik dari dalam maupun luar. Ketidakterbukaan pemikiran orang tua di Dusun Sumber gadung menjadi salah satu hambatan untuk

⁴⁶ *Kyai Danil, wawancara, 08 September 2020; Pondok Pesantren At-Tanwir.*

Pondok pesantren At-tanwir melakukan upaya dalam meminimalisir pernikahan dini. Pemikiran orang tua yang tertutup akan segala hal antara lain pendidikan akan membuat orang tua tidak mengerti akan dampak yang didapatkan setelah menikahkan anak-anaknya yang berkisar umur 13 Tahun ke atas.

Berprofesi sebagai petani dan buruh menjadikan taraf ekonomi masyarakat Dusun sumber gadung rendah. Hal ini menjadikan banyak anak-anak dari masyarakat Sumber gadung tidak bisa mengenyam pendidikan hingga taraf yang lebih tinggi. Mereka hanya tamat sampai SD atau SMP.

Sehingga para orang tua Dusun Sumber gadung yang dalam segi ekonomi tidak bisa meneruskan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi mereka memilih untuk segera menikahkan anaknya dengan atau dari perjodohan. Sehingga dalam segi kewajiban mereka sudah tidak ada lagi dan berpindah ke suami dari anak-anak nya tersebut. meskipun tidak bisa dipungkiri bahwasannya dalam usia tersebut suatu pernikahan akan dilanda banyak permasalahan. Melihat dari kurangnya kondisi mental anak menjadikan timbul berbagai permasalahan yang dihadapi yang terkadang akibatnya ke perceraian.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan akhir yang didapat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran pondok pesantren At-tanwir dalam Meminimalisasi pernikahan dini di Dusun Sumber gadung, Kecamatan Ledokomno, Kabupaten Jember yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada wali santri selama 6 bulan sekali pada saat rapat wali santri, mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler yang akan membantu santri menjadi lebih produktif. Peran Pondok pesantren terutama Kiai Danil sendiri selaku pengasuh ponpes telah menjalankan peran dalam masyarakat dengan sangat baik. Sehingga masyarakat pada saat ini sudah menjadi masyarakat yang berdaya seperti halnya bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan bisa menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya. Hal tersebut sudah bisa dikatakan bahwa Pondok Pesantren At-tanwir juga ikut dalam Pemberdayaan Masyarakat Dusun Sumber gadung.
2. Bentuk Kegiatan yang Dilakukan Pondok pesantren At-tanwir dalam Meminimalisir Pernikahan Dini di Dusun Sumber gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember antara lain dengan pengaktifan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti halnya pencak silat, hadroh, dan pramuka. Sedangkan kegiatan kerwirausahaan meliputi pembudidayaan ikan koi dengan sistem tumpang sari yang memanfaatkan lahan persawahan milik masyarakat. Selain kegiatan tersebut adapula kegiatan positif yang melibatkan para santri seperti halnya belajar budidaya kopi dari mulai

menanam, merawat, memproduksi hingga mendistribusikan mereka di ikut sertakan agar memiliki pengetahuan dan pengalaman diluar pelajaran formal yang mereka dapat. Sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang produktif dan positif.

3. Faktor penghambat Pondok pesantren At-tanwir dalam Meminimalisir Pernikahan Dini di Dusun Sumber gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember yaitu pemikiran orang tua dusun sumbergadung masih relatif belum terbuka akan dampak yang diberikan dari pernikahan dini. Serta ekonomi yang tergolong kedalam ekonomi rendah sehingga menyebabkan sebagian masyarakat tidak sanggup untuk melanjutkan pendidikan anaknya yang pada akhirnya mereka akan dinikahkan.

B. Saran

1. Untuk pondok pesantren : diharapkan terus memberikan inovasi-inovasi terbaru dan kegiatan yang melibatkan para santri dan masyarakat, dimana upaya tersebut akan terus memberikan dampak yang baik kepada masyarakat sehingga terjalin hubungan yang erat antar pondok pesantren dan masyarakat.
2. Untuk Pelaku Nikah Dini : Diharapkan untuk melanjutkan pendidikan terlebih dahulu jika pun tidak bisa untuk menunggu usia nya cukup untuk melangsungkan pernikahan agar tidak terjadi angka perceraian yang tinggi.
3. Untuk Masyarakat : Diharapkan untuk mengakhiri tradisi dimana sebagian masih terbiasa melangsungkan pernikahan dini bagi anak-anaknya. Hal

tersebut akan memberikan dampak psikis maupun biologis bagi anak-anaknya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rohman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*,(Jakarta;Kencana;2003)
- Abdudinnata,*Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Gramedia,2001)
- Al Idrus, *Jurnal Menakar peran pesantren dalam mengembangkan pendidikan tinggi menghadapi era globalisasi*,2016
- Al-Qur'an Surat An-Nur:32
- Amir Syaifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia; Antara Fiqih Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Cet. 2, Jakarta: Kencana, 2007)
- Arif Hidayat, *Kantor Urusan Agama (KUA) dan Tokoh Agama dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2016-2018*,(IAIN Purwokerto;2018)
- Asep Achmad Muhlisan, *Analisis Kesalahan Terjemah Bahasa Jepang Yang terdapat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Universitas Pendidikan Indonesia*,(Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).
- Djamaludin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ,(Bandung;Pustaka Setia,1998)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*,(Jakarta; PT Raja Grafindo Persada,1999)
- Hilmi Inaya Fikriya, *Peran Pesantren At-Tanwir: Upaya dalam menghadapi Pernikahan Anak Perspektif Gender(Studi kasus di Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember*,(UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;2019)
- Ibrahim al Bajury, *Hasyiyatu al Baijury 'ala Ibni Qasyim al Ghazy*, (Beirut: Daru Ihya'i Turats al 'Araby, 1996)
- Berita Resmi Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1.
- M.Bahri Ghazali, *pesantren berwawasan lingkungan*,(Jakarta; Prasasti,2003)
- Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*,(Jakarta: Inis,1994)
- Maulana Muzaki Fatawa, Skripsi *PERAN KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) DALAM MEMINIMALISIR PERNIKAHAN DINI (Studi Kasus di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)*,(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang:2018)

- Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Pernikahan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Mohammad Badrun Zaman, *Upaya Pemerintah Desa dalam Meminimalisir Angka Nikah Dini Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Krambilawit Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2013-2014)*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2014)
- Mubasyaroh, *Jurnal Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelaku*; 2016
- Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro Wanita Dan Perkembangan Reproduksi*, (Jakarta Kencana: 2013)
- Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Erlangga; Jakarta; 2002)
- Salito Wirawan Sarwono, *(Psikologi Remaja)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),
- Sariama, *Strategi Kantor Urusan Agama dalam Menanggulangi Kasus Pernikahan Dini di Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*, (Universitas Islam Alaudin Makasar ; 2017)
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan, No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (Yogyakarta; Liberty; 1999)
- Sulthon Masyhud, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Putra Kencana: Jakarta; 2006),
- Syawaludin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*, (Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan keagamaan; Jakarta; 2010).
- Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019.
- Tangguh Putra Pratama, *Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam Pengembangan Pendidikan Santri untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi*, (Universitas Sebelas Maret; 2014)
- Tangguh Putra, *Peranan Pondok Pesantren Hudatul Munaa II Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi*, (Surakarta; 2014)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

Wahidmurni, *Pemaparan metode Penelitian kualitatif*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017)

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet.1, (Jakarta:Gema Insani Pers,1997)

Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*,(Bandung: Angkasa, 1984),

Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hiudp Kyai*,(Jakarta:LP3ES,1984),



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainur Rofik
Nim : D20162017
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini mneyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Peran Pondok Pesantren At-Tanwir dalam Meminimalisir Pernikahan Dini di Dusun Sumber Gadung Kecamatan Ledokombo Jember.*"

Secara keseluruhan penelitian adalah karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan akan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Desember 2021

Penulis,



Zainur Rofik
NIM. D20162017

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indicator	Sumber data	Metode penelitian	Focus penelitian
Peran Pondok pesantren At-tanwir Dalam Meminimalisasi Pernikahan Dini Di Dusun Sumber gadung Kecamatan Ledokombo Jember	<ol style="list-style-type: none"> Peran Pondok pesantren Pemberdayaan Pernikahan Dini 	<ol style="list-style-type: none"> Pengertian peran Pengertian pondok pesantren Pengertian Pemberdayaan Pengertian pernikahan dini Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini 	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian peran Menjelaskan pengertian pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, serta tujuan Menjelaskan pengertian dan jenis-jenis pemberdayaan Menjelaskan pengertian pernikahan dini, syarat, dan dampak Menjelaskan faktor penyebab terjadinya pernikahan dini 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ul style="list-style-type: none"> Pengasuh Ponpes Pengurus Ponpes Tokoh agama setempat Santri ponpes Wali santri Masyarakat setempat Ketua RT setempat Alumni santri 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data <ul style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Keabsahan Data menggunakan Teknik <i>trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Apa saja peran Pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi nikah dini di Dusun Sumber gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember ? Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan Pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi nikah dini di Dusun Sumber gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember ? Apa saja faktor penghambat Pondok pesantren At-tanwir dalam meminimalisasi nikah dini di Dusun Sumber gadung, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember ?

PEDOMAN PENELITIAN

1. Tahun berapa awal berdirinya Pondok pesantren At-Tanwir ?
2. Apa yang menjadi hambatan Pondok Pesantren awal berdiri ?
3. Permasalahan apa saja yang ada di sekitar Pondok Pesantren ?
4. Bagaimana Pondok pesantren bisa di percaya di tengah-tengah masyarakat ?
5. Berapa santri yang ada di Pondok Pesantren pada awal mula berdiri ?
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap pondok pesantren ?
7. Seberapa besar pernikahan dini terjadi di dusun sumber gadung ?
8. Apa faktor yang menjadikan dusun sumber gadung marak akan pernikahan dini ?
9. Bagaimana tanggapan pengasuh pondok pesantren tentang pernikahan dini ?
10. Bagaimana tanggapan tokoh agama setempat tentang pernikahan dini ?
11. Bagaimana tanggapan anak-anak pelaku pernikahan dini ?
12. Adakah rasa penyesalan bagi pelaku pernikahan dini ?
13. Apa saja upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam melihat fenomena pernikahan dini di dusun sumber gadung ?
14. Apakah ada kendala dalam penerapan upaya-upaya dalam meminimalisir pernikahan dini di dusun sumber gadung ?
15. Berapa persentase sebelum dan sesudah pondok pesantren meminimalisir pernikahan dini di dusun sumber gadung ?

JURNAL PENELITIAN

Lokasi

**Pondok Pesantren At-Tanwir Dusun Sumber Gadung, Desa Slateng, Kec.
Ledokombo, Kabupaten Jember**

No.	Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1.	22 Mei 2020	Silaturahmi dan penyerahan surat izin penelitian ke pengasuh pondok pesantren at-tanwir	
2.	10 Juli 2020	Observasi lokasi penelitian	
3.	04 September 2020	Observasi dan Wawancara dengan RT setempat	
4.	14 November 2020	Wawancara dengan Tokoh Agama setempat	
5.	10 Maret – 17 Maret 2021	Observasi dan Wawancara dengan Pengurus Ponpes dan melihat bagaimana proses budidaya ikan koi yang menjadi salah satu usaha yang dicetus oleh ponpes	
6.	22 Juni 2021	Pengambilan Dokumentasi dan wawancara dengan salah satu alumni santri pondok pesantren	
7.	05 Agustus 2021	Kunjungan ke salah satu destinasi di dekat ponpes	
8.	08 Desember 2021	Selesai Penelitian	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 08 Desember 2021
Mengetahui Pengasuh Ponpes,

Kyai Muhammad Zainul Wasik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iajn.jember.cjb.net> – e-mail : fdiajnember@hotmail.com

Nomor : B.683/ln.20/6.a/PP.00.9/05/2020
Lampiran :
Hal : Permohonan Kunjungan

Jember, 22 Mei 2020

Yth.

Pengasuh Ponpes At Tanwir Ledokombo Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Zainur Rofik
NIM : D20162017
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : IX (Sembilan)

Dalam rangka penyelesaian skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
PONDOK PESANTREN AT-TANWIR

Slateng – Ledokombo – Jember

Akte Notaris : Widhasari Wijaya, S.H., M.Kn No. 1055 Tanggal 26 Maret 2016
SK. Kementerian hukum dan HAM No. AHU-0018213.AH.01.12. Tahun 2016

Dsn. Sumber Gadung Desa Slateng Kec. Ledokombo Kab. Jember Kode Pos 68196 Telp. 085236403658

SURAT KETERANGAN

Nomor: 301/YPLAT/S.I/XII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Zainul Wasik

Jabatan : Pengasuh Pon-Pes At-Tanwir

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang berketerangan berikut

Nama : Zainur Rofik

NIM : D20162017

Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Univ : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Bahwa Zainur Rofik benar-benar melakukan penelitian di tempat kami, Pondok Pesantren At-Tanwir Dusun Sumber Gadung yang berjudul **“PERAN PONDOK PESANTREN AT-TANWIR DALAM MEMINIMALISIR PERNIKAHAN DINI DI DUSUN SUMBER GADUNG KECAMATAN LEDOKOMBO**. Telah selesai melaksanakan penelitian kurang lebih ± 6 bulan.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Slateng, 08 Desember 2021

Mengetahui
Pengasuh P.P. At-tanwir



K.M. Zainul Wasik

DOKUMENTASI



Foto dengan Pengasuh Pondok Pesantren At-Tanwir



Foto dengan Kyai Danil melihat kolam pemijahan ikan koi



Lokasi Budidaya Ikan Koi setelah dari kolam pemijahan



Foto dengan salah satu tokoh dusun Sumbergadung H. Saiful

KIARAJA ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Suasana Pembelajaran di kelas



Foto bersama pengasuh ponpes dan tokoh agama setempat

BIODATA PENULIS



Nama : Zainur Rofik
Nim : D20161017
TTL : Jember, 13 Februari 1997
Agama : Islam
Alamat : Jl. Imam Bonjol, Ling. Kedung pirirng, Tegalbesar, Kaliwates,
Jember

Riwayat Pendidikan :

1. MI ANNIDHOM (2004-2010)
2. MTS N 1 JEMBER (2010-2013)
3. MAN 1 JEMBER (2013-2016)

Pengalaman Organisasi

1. HMPS PMI UIN KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER (2017-2018)
2. PMII UIN KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER (2017- 2020)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R